



**KONFLIK POLITIK KERAJAAN DEMAK
SETELAH WAFATNYA SULTAN TRENGGONO TAHUN 1546-1549**

SKRIPSI

Oleh

**Muhammad Yusuf Mahfud
100210302048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KONFLIK POLITIK KERAJAAN DEMAK
SETELAH WAFATNYA SULTAN TRENGGONO TAHUN 1546-1549**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah
dan untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

**Muhammad Yusuf Mahfud
100210302048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Sugiyono dan ibunda Siti Mu'minatin, yang telah memberikan kasih sayang tulus dan doa di setiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku.
2. Saudara kembarku Muhammad Yunus Ma'sum dan adikku Anisa'ul Mu'alifah Toyibah, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dan doa untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Pendidikku: Bapak dan Ibu Guru TK Al-Hijrah, SDN Kebonsari 04, MTsN 1 Jember, MAN 1 Jember, serta Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember;
4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.
(terjemahan Surat *Al-Insyirah* : 6-8)^{*}

^{*}) Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Mahfud

NIM : 100210302048

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Februari 2015

Yang menyatakan,

Muhammad Yusuf Mahfud
NIM. 100210302048

SKRIPSI

**KONFLIK POLITIK KERAJAAN DEMAK
SETELAH WAFATNYA SULTAN TRENGGONO TAHUN 1546-1549**

Oleh
Muhammad Yusuf Mahfud
NIM 100210302048

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sumarno, M. Pd
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sri Handayani, M.M

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jum’at
Tanggal : 20 Februari 2015
Tempat : Ruang 44C 104 FKIP Gedung 1 Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIP. 19520421 198403 1 002

Dr. Sri Handayani, M. M.
NIP. 19520421 198403 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd.
NIP. 19690204 199303 2 008

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 19600422 198802 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549; Muhammad Yusuf Mahfud, 100210302048; 2015: xiii dan 61 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Latar belakang pemilihan masalah ini adalah wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546 telah mengantarkan putra Sultan Trenggono, Sunan Prawoto menjadi raja Demak IV sebagai penerus kekuasaan. Pengangkatan Sunan Prawoto menjadi raja Demak IV memberikan rasa kecewa terhadap Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta sebagai raja Demak IV karena sebelum Sultan Trenggono dilantik menjadi raja Demak III, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang oleh Sunan Prawoto. Peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya dan merebut kembali kekuasaan di kerajaan Demak.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (2) bagaimana proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (3) bagaimana akhir konflik politik di Kerajaan Demak.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (2) untuk menganalisis proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (3) untuk menganalisis akhir dari konflik politik di Kerajaan Demak.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan pemecahan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono; (2) Bagi pembaca, dapat menambah khasanah wawasan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sejarah yang

berkaitan dengan Kerajaan Demak; (3) Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi guru sejarah khususnya mengenai materi Sejarah Indonesia; (4) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan sikap politik dalam pemerintahan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat masa lampau yang sebagian seluruh aktivitas manusia di dalamnya berupa urutan kejadian dan latar waktu tertentu. Metode sejarah mempunyai empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi politik serta menggunakan teori konflik kepentingan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka konflik politik Kerajaan Demak terjadi dikarenakan pembunuhan yang dilakukan Sunan Prawoto terhadap ayah Arya Penangsang. Pembunuhan ini membuat Arya Penangsang menaruh dendam terhadap Sunan Prawoto, kemudian menyebabkan terjadi pertempuran antara keluarga Kerajaan Demak dan berujung pada runtuhnya Kerajaan Demak. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa latar belakang konflik politik Kerajaan Demak karena dendam Arya Penangsang terhadap Sunan Prawoto, sehingga Arya Penangsang berkeinginan membunuh semua keturunan Sultan Trenggono. Konflik ini berjalan melalui jalur peperangan yang di pilih oleh Arya Penangsang untuk membunuh semua keturunan Sultan Trenggono. Akhir dari konflik politik Kerajaan Demak dengan terbunuhnya Arya Penangsang sebagai orang yang berambisi menguasai Kerajaan Demak.

Saran dari penelitian ini (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, akan lebih baik apabila lebih mendalami dan menguasai materi sejarah khususnya Sejarah Kerajaan Islam khususnya di Jawa sebagai bekal seorang guru sejarah; (2) bagi pembaca, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk mengadakan penelitian mengenai Sejarah Nasional Indonesia; (3) bagi almamater FKIP Universitas Jember, ada baiknya jika menambah dan meningkatkan perbendaharaan literatur sejarah Indonesia di perpustakaan.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus sebagai penguji I;
5. Drs. Sumarno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Sri Handayani, M.M selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai sekarang;
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Ibunda tercinta Siti Mu'minatin, Ayahanda Sugiyono, Saudara kembarku Muhammad Yunus Ma'sum dan adikku Anisa'ul Mu'alifah Toyibah yang

senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam langkahku;

9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2010 terima kasih atas kebersamaan kita selama ini dalam menuntut ilmu di Universitas Jember, semoga kita menjadi orang sukses;
10. Kakak angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, dan adik-adik angkatan 2011, 2012, 2013 yang banyak memberikan masukan serta berbagi canda tawa kepadaku;
11. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bila segenap pembaca memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Jember, 20 Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	3
1.3 Ruanglingkup Penelitian	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	11
3.1 Heuristik.....	11
3.2 Kritik.....	13
3.3 Interpretasi	13
3.4 Historiografi.....	14
BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA KONFLIK	
DI KERAJAAN DEMAK TAHUN 1546	17
4.1 Sebab Umum.....	17

4.1.1	Terbunuhnya Pangeran Sekar Seda Lepen Tahun 1521	17
4.1.2	Pelantikan Sunan Prawoto Menjadi Sultan Demak Tahun 1546.....	18
4.2	Sebab Khusus.....	19
4.2.1	Konflik Interen Kerajaan Demak Tahun 1546	19
4.2.2	Konflik Ekstern Kerajaan Demak Tahun 1546.....	20
BAB 5.	PROSES TERJADINYA KONFLIK POLITIK DI KERAJAAN DEMAK TAHUN 1546-1549	22
5.1	Pelantikan Sunan Prawoto Menjadi Sultan Demak Tahun 1546..	22
5.2	Pembunuhan Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat Tahun 1546	26
5.3	Kemunculan Kembali dan Tapa Wuda Ratu Kalinyamat Tahun 1547	32
5.4	Upaya Sunan Kalijaga untuk Mendamaikan Konflik di Kerajaan Demak Tahun 1547	38
5.5	Percobaan Pembunuhan Jaka Tingkir oleh Arya Penangsang Tahun 1547	39
5.6	Upaya Mendamaikan Arya Penangsang dan Jaka Tingkir	45
5.7	Sayembara Pembunuhan Arya Penangsang Tahun 1549.....	48
BAB 6.	AKHIR KONFLIK POLITIK DI KERAJAAN DEMAK TAHUN 1549	50
6.1	Kematian Arya Penangsang Tahun 1549.....	50
6.2	Pelantikan Jaka Tingkir Sebagai Sultan Pajang Tahun 1568.....	52
BAB 7.	PENUTUP.....	55
7.1	Simpulan	55
7.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN.....		59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	59
Lampiran B. Silsilah Raja Demak.....	60
Lampiran C. Foto-foto Hasil Dokumentasi Penelitian.....	61

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wafatnya Sultan Trenggono erat kaitannya dengan konflik politik di Kerajaan Demak. Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546 ketika melakukan ekspedisi perluasan kekuasaan Kerajaan Demak. Catatan Fernandez Mandez Pinto mengenai kasus pembunuhan terhadap Sultan Trenggono diawali ketika Sultan Trenggono menyerang Panarukan (Situbondo) yang berada dibawah kekuasaan Blambangan. Dalam peperangan, Sunan Gunung Jati membantu pengiriman 7.000 pasukan gabungan prajurit Cirebon, Banten, dan Jayakarta yang dipimpin oleh Fatahilah. Fernandez Mandez Pinto bersama 40 orang temannya terlibat sebagai anggota pasukan Banten. Pasukan Demak sudah mengepung Panarukan selama tiga bulan, namun belum berhasil merebut kota Panarukan. Suatu ketika Sultan Trenggono bermusyawarah bersama adipati untuk melakukan serangan berikutnya. Putra Bupati Surabaya yang masih berusia 10 tahun dan bertugas sebagai pelayan sangat tertarik dengan jalannya rapat hingga tidak dengar perintah Sultan Trenggono untuk menyingkir. Akibatnya Sultan Trenggono murka dan memukul anak tersebut, sesudah mendapatkan pukulan dari Sultan Trenggono, putra bupati tersebut sontak membalas dengan menusukkan pisau ke dada Sultan Trenggono. Akibatnya Sultan Trenggono tewas dan jenazahnya dibawa pulang ke Demak (Adji & Achmad, 2014:115). Kematian Sultan Trenggono menyebabkan kursi kekuasaan Kerajaan Demak dalam keadaan kosong.

Kekosongan kursi kekuasaan Kerajaan Demak tidak di siasikan oleh putra sulung Sultan Trenggono yaitu Sunan Prawoto. Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat Sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Tahun 1548 Sunan Prawoto memiliki cita-cita untuk mengislamkan seluruh Jawa, serta berkuasa seperti Sultan Turki. Cita-cita Sunan Prawoto pada kenyataannya tidak pernah tercapai, Sunan Prawoto lebih sibuk sebagai ahli agama dari pada mempertahankan kekuasaannya.

Satu per satu daerah bawahan Demak yang pernah ditahluukkan Sultan Trenggono, berkembang bebas, sedangkan Demak tidak mampu menghalanginya. Akhirnya, pada masa pemerintahan Sunan Prawoto Kerajaan Demak tidak memperluas wilayah kekuasaan, justru terjadi kemunduran Kerajaan Demak (Abimanyu, 2013:321-322).

Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV memberikan rasa kecewa terhadap Arya Penangsang. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta sebagai raja Demak IV karena sebelum Sultan Trenggono dilantik menjadi raja Demak III, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang oleh Sunan Prawoto. Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggono, membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen yang dianggap sebagai penghalang bagi Sultan Trenggono untuk menjadi raja Demak III. Pembunuhan terjadi di sebuah jembatan sungai saat Pangeran Sekar Seda Lepen dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Dari segi usia, Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak dari pada Sultan Trenggono. Namun Pangeran Sekar Seda Lepen lahir dari selir Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Sultan Trenggono lahir dari permaisuri putri Sunan Ampel. Sultan Trenggono merasa lebih berhak menduduki tahta Kesultanan Demak (Muljana, 2005:120). Adat Kerajaan Demak pewaris tahta kursi raja adalah putra yang lahir dari permaisuri. Peristiwa pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya dan merebut kembali kekuasaan di Kerajaan Demak dengan dukungan dari gurunya Sunan Kudus.

Hal yang penting dan menarik untuk diteliti adalah proses pergantian kekuasaan Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono yang menyebabkan perang saudara diantara keluarga Kerajaan Demak dan berujung pada keruntuhan Kerajaan Demak.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul merupakan hal penting untuk menghindari terjadinya salah persepsi dan penafsiran mengenai penelitian ini. Penelitian ini mengambil judul yaitu “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549”.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daryanto, 1997:374) konflik mempunyai pengertian pertentangan, percekocan, perselisihan, ketidaksamaan pendapat/pandangan. Konflik adalah proses sosialisasi dimana orang perorang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1995:68). Dari uraian tersebut konflik ialah pertentangan yang timbul antara dua pihak atau lebih dalam mempertahankan tujuan masing-masing pihak. Aspek konflik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tentang perebutan tahta Kerajaan Demak antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang setelah wafatnya Sultan Trenggono.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daryanto, 1997:489) politik adalah pengetahuan tentang seluk beluk ketatanegaraan. Politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu (Budiharjo, 2003:16). Jadi politik adalah bermacam-macam cara dalam menentukan tujuan-tujuan berorganisasi atau bernegara. Aspek politik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan Sunan Prawoto dan Arya Penangsang dalam memperebutkan kekuasaan di Kerajaan Demak.

Kerajaan Demak merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan Raden Patah pada tahun 1478 M. Menurut Babad Tanah Jawa (Abimanyu, 2013:303-304) Kerajaan Demak dengan ibukota Bintara berdiri sesudah meninggalnya Bhre Kerthabumi atau Brawijaya V. Dalam penelitian ini, memfokuskan pembahasan mengenai terjadinya konflik politik setelah wafatnya Raja Kerajaan Demak ketiga yaitu Sultan Trenggono.

Berdasarkan uraian diatas maksud yang terkandung dalam judul “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549” adalah pertentangan yang terjadi antara Arya Penangsang dan Sunan Prawoto dalam memperebutkan tahta Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai usaha untuk mencegah terjadinya penyimpangan fokus permasalahan yang dikaji, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah yang ada, baik dalam ruang lingkup materi dan ruang lingkup waktu.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan perselisihan yang terjadi antara Sunan Prawoto dan saudara-saudaranya dengan Arya Penangsang setelah kematian Sultan Trenggono dalam memperebutkan tahta Kerajaan Demak.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dibatasi antara tahun 1546-1549. Tahun 1546 dipilih sebagai awal tahun penelitian karena pada tahun ini Sunan Prawoto dilantik menjadi raja Demak V dan menyebabkan Arya Penangsang kecewa dan berkeinginan untuk merebut kursi raja di Kerajaan Demak, rasa kecewa dan ambisi Arya Penangsang merupakan titik awal timbulnya konflik politik di Kerajaan Demak. Tahun 1549 dipilih sebagai akhir penelitian karena pada tahun tersebut Arya Penangsang berhasil dibunuh dan selesailah konflik poliitik di Kerajaan Demak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546?
2. Bagaimana proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546-1549?
3. Bagaimana akhir konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1549?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan antara lain untuk mengungkap:

1. Menganalisis latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak;
2. Menganalisis proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak;
3. Menganalisis akhir dari konflik politik di Kerajaan Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan pemecahan masalah secara kritis dan logis memperdalam pengetahuan tentang Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono.
2. Bagi pembaca, dapat menambah khasanah wawasan ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Demak.
3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi guru sejarah khususnya mengenai materi Sejarah Indonesia.
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memberikan sikap politik dalam pemerintahan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan review yang pernah diteliti dan ditulis oleh peneliti dan penulis terdahulu berkaitan dengan judul “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549” baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan misalnya artikel, jurnal, skripsi dan laporan penelitian.

Abimanyu (2013:317-318) dalam buku berjudul “*Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*” menjelaskan bahwa Sultan Trenggono naik tahta menggantikan Pati Unus sebagai Raja Demak ketiga dengan jalan yang tidak mudah. Sepeninggal Pati Unus terjadi perebutan kekuasaan antara kedua adiknya yaitu Raden Kikin dan Raden Trenggono. Menurut Babad Tahah Jawi Raden Mukmin (Sunan Prawoto) mengirim utusan untuk membunuh Raden Kikin dan berhasil membunuh Raden Kikin di tepi sungai, sejak itu Raden Kikin dikenal sebagai Pangeran Seda Lepen (artinya, pangeran yang gugur di tepi sungai). Pembunuhan dilakukan karena secara garis keturunan Raden Kikin lebih tua daripada Sultan Trenggono sehingga menghalangi Sultan Trenggono untuk naik tahta di Kerajaan Demak. Raden Kikin lahir dari istri ketiga sedangkan Raden Trenggono lahir dari istri pertama Adat Kerajaan Jawa yang berhak menjadi penerus kerajaan adalah anak dari permaisuri (istri pertama), bukan anak dari selir. Kelebihan isi buku menjelaskan tentang perihal yang berkaitan dengan berdiri sampai runtuhnya Kerajaan Demak akan tetapi kekurangan isi buku untuk pembahasan konflik politik Kerajaan Demak masih tergolong sedikit. Seharusnya untuk pembahasan konflik politik Kerajaan Demak antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang dijelaskan lebih banyak. Pada penelitian ini menggunakan sumber buku sehingga posisi penelitian ini mengembangkan peristiwa yang terdahulu.

De Graff dan Pigeud (2003:86) dalam buku berjudul “*Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*” menjelaskan bahwa Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546 dan digantikan oleh Susuhunan Prawoto, yang

diberinama sesuai dengan nama Gunung Prawoto yang letaknya tidak jauh dari ibukota Demak yang lama. Nama Sesuhunan Prawoto didapat dari tempat pertapaan yang dilakukan Sunan Praawoto di Gunung Prawoto, nama Sunan biasanya dipakai Wali Sanga yang menunjukkan bahwa kekuasaan raja bersumber dari wibawa sebagai pelindung agama. Mengenai nama Sesuhunan (Sunan) Prawoto dijelaskan dalam *Serat Kandha*, diberitakan bahwa “*volgens eigen verkiezing Priai Moenkim ofte een Heilige soesoehoe vn Prawata*” yang artinya karena pilihannya sendiri iya telah menjadi Priyai Mukmin atau Sesuhunan Suci di Prawoto. Pernyataan De Graaf, membuktikan bahwa Sunan Prawoto merupakan penerus Kerajaan Demak yang memindahkan ibukota Demak dari Bitara ke Gunung Prawoto. Kelebihan dalam buku penjelasan tentang pengangkatan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV dijelaskan secara terperinci namun kelemahan buku dalam penulisan tahun tidak tertulis secara runtut dan kronologis, seharusnya tahun ditulis secara runtut dan sesuai dengan kronologis sehingga memudahkan pembaca. Pada penelitian ini menggunakan sumber buku sehingga posisi penelitian ini mengembangkan peristiwa yang terdahulu.

Purwadi & Maharsi (2005:80) dalam buku berjudul “*Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*” menjelaskan Sunan Prawoto mengangkat dirinya sendiri sebagai penguasa Demak setelah mencari dan mendapat dukungan dari “masyarakat orang alim” yang menganggap Masjid Demak sebagai pusatnya, yakni Masjid yang telah didirikan dan dikelola oleh keluarga Raja Demak. Kelebihan isi buku penjelasan mengenai raja-raja kerajaan Demak dijelaskan secara terperinci, namun kekurangan dari isi buku penulisan dalam buku kurang baik, seharusnya susunan tata bahasa perlu dikaji ulang. Pada penelitian ini menggunakan sumber buku sehingga posisi penelitian ini mengembangkan peristiwa yang terdahulu.

Nurhamid (2009:107) dalam jurnal berjudul “*Arya Penangsang Gugur : Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara*” menjelaskan Sebelum meninggal, Raden Kikin telah memiliki seorang putra yang masih kecil bernama Arya

Penangsang. Untuk meredam dendam Arya Penangsang, Sultan Trenggono mengangkatnya menjadi seorang adipati di Jipang. Arya Penangsang adalah putra satu-satunya Raden Kikin. Ketika dewasa dan menjadi seorang adipati, Arya Penangsang terkenal sebagai seorang yang berperawakan tinggi, besar, kekar, berwatak keras, pemberani, dan gampang tersulut emosi (temperamental). Arya Penangsang merupakan murid kesayangan Sunan Kudus. Sebagai murid kesayangan, tentunya Arya Penangsang memiliki kesaktian yang luar biasa. Arya Penangsang mempunyai senjata pusaka yang ampuh berupa keris bernama Ki Brongot Setan Kober. Arya Penangsang juga mempunyai seekor kuda perang jantan berwarna hitam yang tangguh bernama Gagak Rimang. Tulisan Nurhamid menjelaskan bahwa pemberian tahta wilayah Jipang kepada Arya Penangsang adalah cara Sultan Trenggono untuk menyembunyikan penyebab kematian Raden Kikin yang belum diketahui oleh Arya Penangsang. Kelebihan isi jurnal penjelasan mengenai Arya Penangsang dijelaskan secara terperinci, namun kekurangan dari isi jurnal penulisan kurang baik, seharusnya susunan tata bahasa perlu dikaji ulang. Pada penelitian ini menggunakan sumber buku sehingga posisi penelitian ini mengembangkan peristiwa yang terdahulu.

Berdasarkan hasil uraian diatas, peneliti menarik masalah untuk mengkaji lebih dalam tentang kemunduran Kerajaan Demak dari segi konflik politik. Penulis memfokuskan kajian tentang perang saudara antar Sunan Prawoto dan Arya Penangsang pada tahun 1546-1549. Awal pemerintahan hingga akhir Sultan Trenggono belum terlihat adanya gejala konflik antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang, setelah wafatnya Sultan Trenggono terjadi perebutan singgasana Kerajaan Demak walaupun Sunan Prawoto sudah mengangkat dirinya sebagai raja Demak keempat.

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi politik. Pendekatan antropologi politik dalam kajian tentang kerajaan tradisional dipakai untuk mengupas sistem politik yang mencakup otoritas kharismatik atau tradisional, patrionalisme, feodalisme, birokrasi tradisional dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1992:167).

Penelitian ini menggunakan teori konflik kepentingan untuk mempertajam hasil analisis dalam penggunaan pendekatan antropologi politik. Konflik kepentingan adalah suatu keadaan sewaktu seseorang pada posisi yang memerlukan kepercayaan, seperti pengacara, politikus, eksekutif atau direktur suatu perusahaan, memiliki kepentingan profesional dan pribadi yang bersinggungan. Persinggungan kepentingan ini dapat menyulitkan orang yang bersangkutan untuk menjalankan tugasnya. Suatu konflik kepentingan dapat timbul bahkan jika hal tersebut tidak menimbulkan tindakan yang tidak etis atau tidak pantas. Suatu konflik kepentingan dapat mengurangi kepercayaan terhadap seseorang atau suatu profesi.

Teori konflik kepentingan memiliki tiga asumsi utama yang saling berhubungan: (a) Manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang asasi dan mereka berusaha untuk merealisasikan kepentingan-kepentingannya itu; (b) *Power* bukanlah sekedar barang langka dan terbagi secara tidak merata sebagai sumber konflik, melainkan juga sebagai sesuatu yang bersifat memaksa (*coercive*). Sebagian menguasai sumber, sedangkan yang lainnya tidak memperoleh sama sekali; (c) Ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai senjata yang dipergunakan oleh berbagai kelompok yang berbeda untuk meraih tujuan dan kepentingan mereka masing-masing. Oleh sebab itu pada umumnya penyebab munculnya konflik kepentingan sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan; (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi; dan (3) persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul (Wallase dan Alison dalam Robbin, 1978).

Teori konflik kepentingan perlu digunakan dalam penelitian ini, karena untuk mengungkap perselisihan antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang, terjadi persinggungan yang menyulitkan Sunan Prawoto dalam menjalankan tugas sebagai Sultan Demak Keempat, karena Arya Penangsang memiliki kepentingan membalaskan dendam kematian ayahnya dengan membunuh Sunan Prawoto dan

saudara-saudaranya kemudian Arya Penangsang berambisi merebut tahta Kerajaan Demak.

.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan atau objek yang diinginkan (Sjamsuddin, 2007:13). Metode penelitian merupakan cara yang teratur untuk memperoleh data atau informasi yang sangat berguna untuk mengetahui sesuatu, menetapkan masalah dan mengembangkan suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan secara kritis, sistematis dan cermat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang diteliti adalah konflik politik Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546 itu harus dikaji dalam perspektif sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gotsclak, 1986:32). Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau. Jejak-jejak itu termuat dalam sumber sejarah (Notosusanto, 1971:17). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur yang dilakukan sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan sumber sejarah dengan cara menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Metode penelitian sejarah terdiri atas beberapa langkah. Langkah-langkah penelitian sejarah dibagi menjadi empat, yaitu : heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, 1971:17).

3.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan langkah awal dari kerja sejarawan untuk menelusuri jejak-jejak sejarah (Widja, 1991:20). Heuristik merupakan proses mencari untuk menemukan sumber-sumber bahan penulisan sejarah yang merupakan langkah awal menyusun penulisan sejarah dengan cara mencari, menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau (Notosusanto, 1971:18). Hubungan metode sejarah dan sumber sejarah sangat

erat dan merupakan bagian integral. Penulisan sejarah tidak dapat dilakukan jika tidak tersedia sumber yang diteliti. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau dan sumber tersebut masih dalam bentuk bahan-bahan mentah (*raw materials*), mencakup segala macam bukti yang telah ditinggalkan manusia sebagai bukti aktivitas masa lampau baik dalam bentuk tertulis maupun lisan (Sjamsuddin, 2007:95).

Dalam penelitian ini, permulaan tahap heuristik dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan Kerajaan Demak. Adapun sumber yang dimaksud adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang diperoleh dari orang yang menyaksikan langsung atau orang yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah. Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung sumber primer. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut peneliti mendatangi tempat-tempat yang sekiranya menyimpan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka peneliti melakukan penelusuran dengan teknik dokumenter di beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Referensi Klamas FKIP Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Perpustakaan Daerah Kabupaten Jember. Peneliti juga berusaha mengumpulkan bahan penelitian dengan mencari di toko-toko buku, bahkan juga di toko-toko buku online dan juga buku-buku koleksi pribadi.

Dari penelusuran sumber yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan sumber primer dan sumber sekunder yang dibutuhkan. Sumber primer yang penulis temukan buku berjudul Kerajaan Islam Pertama di Jawa yang ditulis oleh De Graaf dan Pigeaud, buku berjudul Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa yang ditulis oleh Purwadi & Maharsi, buku berjudul Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli yang ditulis oleh Abimanyu, dan buku berjudul Babad Tahah Jawa Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno yang ditulis oleh Purwadi, sedangkan Sumber sekunder yang penulis temukan buku berjudul Islamisasi dan

Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia karya Daliman, buku berjudul Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara karya Slamet Muljana, buku berjudul Sejarah Peradaban Islam di Indonesia karya Yusuf M. buku Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa yang ditulis Subjan Bandio, buku Sejarah Raja-raja Jawa dari Mataram Kuno hingga Mataram Islam dan Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa dari Mataram Kuno Hingga Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia yang ditulis oleh Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad.

3.2 Kritik

Langkah setelah melakukan pengumpulan data ialah melakukan kritik yang bertujuan untuk mengetahui keaslian dari sumber tersebut. Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber atau data yang diproses benar-benar otentik atau tidak (Widja, 1988:21). Kritik dibutuhkan untuk menyaring secara kritis sumber primer agar terjaring fakta yang menunjang penelitian, baik dari bahan materi atau substansi sumber (Sjamsuddin, 2007:131). Data yang berkaitan dengan konflik politik Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546, yang telah terkumpul diseleksi terlebih dahulu dengan cara mengkritik. Peneliti melakukan kritik sumber untuk mendapatkan fakta-fakta yang benar. Kritik sumber berguna untuk mengkaji keabsahan dan kredibilitas sumber yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

Kegiatan kritik sumber sejarah dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber itu masih asli atau tiruan. Peneliti melakukan pengecekan terhadap sumber yang ada sebelum dirangkai menjadi kajian sejarah. Peneliti menyelidiki bentuk fisik suatu buku misalnya bentuk tulisan, gaya bahasa sehingga dapat diketahui sumber tersebut benar-benar autentik. Hal tersebut dilakukan agar masih dapat dipertanggungjawabkan dan sejaman dengan masalah yang akan dibahas. Kritik intern dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber (data) yang dipergunakan dan membuktikan bahwa dari sumber tersebut dapat diperoleh data yang benar dan valid.

Peneliti berusaha melakukan penyelidikan terhadap isi yang akan dibahas dan membanding-bandingkan agar mendapatkan informasi yang valid. Untuk melakukan kritik intern, peneliti membaca sumber yang sudah diperoleh. Tujuan akhir dalam melakukan kritik adalah melaksanakan otentitas dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pembuktian dilakukan dengan cara menyoroti sumber-sumber yang sudah diperoleh selama melakukan observasi.

3.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, yakni penafsiran atau pemahaman tentang aspek yang akan dibahas. Menurut Notosusanto (1971:71) interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta yang dihimpun guna menemukan generalisasi dalam kenyataan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dihubungkan sehingga menjadi serangkaian fakta yang berarti, masuk akal, dan memiliki kesesuaian antara fakta yang satu dengan yang lain (Widja, 1988:23).

Dalam tahap ini peneliti merangkai fakta sejarah yang diperoleh dan disusun sesuai kronologis suatu peristiwa, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang sesuai dengan realita peristiwanya. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah yang sesuai dari sumber tulisan.

Dengan demikian peneliti melakukan interpretasi, yakni menafsirkan berbagai data tentang konflik politik Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546-1549 yang diperoleh dari berbagai sumber yang kesahihannya dapat dipertanggung jawabkan, hingga diperoleh cerita sejarah yang logis dan sesuai realitas yang ada.

3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah merekonstruksi sejarah dalam bentuk historiografi. Historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang

imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh sebuah metode sejarah (Gottsachlak, 1986:32). Historiografi adalah kegiatan terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan merumuskan kisah sejarah secara kronologis dan sistematis (Notosusanto, 19971:24).

Historiografi tidak hanya menggambarkan suatu fenomena tetapi juga menerangkan hubungan kausalitas dan perhitungan imajinatif. Tujuan dari historiografi ini adalah menuliskan hasil interpretasi agar menjadi sebuah kisah sejarah yang tidak hanya menjajarkan fakta-fakta, tetapi juga disertai dengan uraian-uraian secara obyektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga terwujud kisah sejarah.

Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam karya ilmiah berupa skripsi. Sistematika pada skripsi ini terdiri atas tujuh bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas 6 subbab. Keenam subbab tersebut berisi tentang : (1) latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak; (2) penegasan pengertian judul penelitian yang bertujuan mempertegas pengertian judul pada skripsi ini; (3) ruang lingkup yang menjelaskan tentang batasan-batasan dalam penulisan skripsi ini; (4) rumusan masalah yang berisi permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini; (5) tujuan penelitian yang menjabarkan tentang penjabaran dari rumusan masalah; (6) manfaat penelitian yang berisikan tentang harapan peneliti terhadap penelitiannya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka yang berisikan pendapat para ahli tentang penelitian terdahulu tentang konflik politik Kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546-1549. Bab 3 merupakan metode penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan dalam peneliitian ini. Metode yang digunakan penelitian adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak yang disebabkan oleh sebab umum dan sebab khusus. Bab 5 berisi tentang proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak. Bab 6 berisi tentang akhir konflik politik di Kerajaan Demak. Bab 7

merupakan penutup dalam mengakhiri skripsi ini, yang didalamnya terdapat simpulan dan saran.

BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA KONFLIK DI KERAJAAN DEMAK TAHUN 1546

Konflik politik Kerajaan Demak terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546. Konflik politik ini disebabkan karena terdapat perbedaan penafsiran pewaris dalam keluarga Kerajaan Demak dalam menentukan pengganti Sultan Trenggono menjadi raja Demak IV. Konflik ini menyebabkan peperangan antara dua keluarga Kerajaan Demak yaitu Sunan Prawoto dan Arya Penangsang.

4.1 Sebab Umum

4.1.1 Terbununya Pangeran Sekar Seda Lepen Tahun 1521

Wafatnya Pati Unus merupakan awal mula penyebab terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak. Pati Unus wafat pada tahun 1521 ketika melakukan ekspedisi penyerangan Portugis di Malaka. Wafatnya Pati Unus menyebabkan kekosongan kekuasaan di Kerajaan Demak.

Kekosongan kekuasaan di Kerajaan Demak menyebabkan perebutan kursi raja Kerajaan Demak oleh keturunan keluarga Kerajaan Demak. Peristiwa ini menimbulkan peperangan berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan. Perebutan kekuasaan terjadi antara keturunan keluarga Kerajaan Demak yaitu Pangeran Sekar Seda Lepen dengan Pangeran Trenggono. Kedua pangeran menilai berhak menduduki tahta Kerajaan Demak. Dari segi usia, Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak dari pada Pangeran Trenggono. Namun Pangeran Sekar Seda Lepen lahir dari selir Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Pangeran Trenggono lahir dari permaisuri putri Sunan Ampel. Pangeran Trenggono merasa lebih berhak menduduki tahta Kerajaan Demak (Muljana, 2005: 120). Adat Kerajaan Demak pewaris tahta kursi raja adalah putra yang lahir dari permaisuri.

Tahun 1521 Pangeran Prawoto, putra Pangeran Trenggono, membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen yang dianggap sebagai penghalang bagi Pangeran

Trenggono untuk mewarisi tahta Kerajaan Demak. Pembunuhan terjadi di sebuah jembatan sungai saat Pangeran Sekar Seda Lepen dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Pembunuhan ini menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar Seda Lepen berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya, sehingga Arya Penangsang berusaha untuk menumpas keturunan Sultan Trenggono. Apalagi Arya Penangsang mendapat dukungan secara penuh dari gurunya Sunan Kudus.

4.1.2 Pelantikan Sunan Prawoto Menjadi Sultan Demak

Tahun 1546 Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, yaitu Sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Sunan Prawoto dinobatkan sebagai raja karena merupakan keturunan langsung dari Sultan Demak III yaitu Sultan Trenggono. Semasa menjadi raja Sunan Prawoto didampingi oleh seorang istri dan dikaruniai seorang putra bernama Arya Penigri dan putri yang bernama Rara Intan.

Sunan Prawoto memindahkan ibukota Kerajaan Demak dari Bintara ke daerah bukit Prawoto di desa Prawoto, Sukojiwo, Pati. Dalam mengemban tugas pemerintahan di Kerajaan Demak Sunan Prawoto dianggap lemah, terutama ketika berurusan dengan masalah politik Kerajaan Demak. Salah satu bukti kelemahan pemerintahan Sunan Prawoto adalah Sunan Prawoto lebih memilih jalan hidup sebagai ulama daripada sebagai raja.

Kelemahan Sunan Prawoto dalam memerintah Kerajaan Demak sejalan dengan catatan Manuel Pinto dari Portugis. Menurut catatan Manuel Pinto, Tahun 1548 Sunan Prawoto berencana untuk mengislamkan seluruh Jawa dan ingin berkuasa seperti Sultan Turki. Namun kenyataannya, rencana Sunan Prawoto hanya terhenti pada rencana. Keinginan Sunan Prawoto tidak pernah tercapai karena Sunan Prawoto lebih mementingkan urusan agama dari pada politik Kerajaan Demak. Akibat ketidakseriusan Sunan Prawoto menjalankan Kerajaan Demak, banyak wilayah bawahan

Demak seperti Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gresik melepaskan diri dari Demak (Adji & Achmad, 2014:116).

Catatan Manuel Pinto mengatakan bahwa sewaktu Sunan Prawoto berkeinginan untuk menaklukkan Makasar dan menutup jalur perdagangan beras ke Malaka. Usaha Sunan Prawoto tersebut dapat di gagalakn akibat bujukan Manuel Pinto. Dari sini dapat dikatakan bahwa Sunan Prawoto adalah seorang raja yang lemah dan mudah terpengaruh dengan pihak lain.

4.2 Sebab Khusus

4.2.1 Konflik Interen Kerajaan Demak Tahun 1546

Seperinggal Sultan Trenggono tahun 1546, Kerajaan Demak dipimpin oleh Sunan Prawoto (Putra Sultan Trenggono) yang naik tahta sebagai raja ke-4 Kerajaan Demak. Dalam masa pemerintahannya, Sunan Prawoto memindahkan ibukota Kerajaan Demak dari Bintara ke Bukit Prawoto (Abimanyu, 2013:321). Banyak menggunakan petunjuk Sunan Kalijaga dalam mengambil keputusan. Keberpihakan Sunan Prawoto kepada Sunan Kalijaga membuat Sunan Kudus cemburu.

Kecemburuan Sunan Kudus terhadap Sunan Kalijaga membuat Sunan Kudus membongkar rahasia kematian Pangeran Sekar Seda Lepen (Ayah Arya Penangsang). Sunan Kudus bercerita semasa terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak antara Sultan Trenggono dan Pangeran Sekar Seda Lepen setelah pemerintahan Pati Unus, Raden Mukmin (Sunan Prawoto) yang membela ayahnya. Tanpa berpikir jauh Sunan Prawoto menyuruh Ki Surayata untuk membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen. Singkat Cerita, Pangeran Sekar Seda Lepen yang baru pulang dari sholat Jum'at berhasil dibunuh oleh Ki Surayata di Jembatan Agung Demak. (Adji & Achmad, 2014:213). Mendengar cerita ini timbul niat Arya Penangsang untuk membalas dendam atas kematian ayahnya dan menyebabkan terjadi peperangan kecil di Kerajaan Demak.

Konflik intern Kerajaan Demak terjadi dipicu karena adanya rasa dendam berebut kekuasaan dari keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen yang dibunuh oleh

Sunan Prawoto (Putera Sulung Sultan Trenggono) ternyata meninggalkan duri dalam hati keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen. Arya Penangsang merasa lebih berhak menduduki tahta kerajaan, sebab Arya Penangsang beranggapan bahwa yang menduduki kursi mahkota tersebut adalah ayahnya, bukan Sultan Trenggono karena Pangeran Sekar Seda Lepen adalah kakak dari Sultan Trenggono dan adik dari Patih Unus atau Pangeran Sabrang Lor (Sultan Syah Alam Akbar II) yang memerintah tahun 1518 – 1521 M. Atas dasar inilah Arya Penangsang berusaha untuk merebut dan menduduki tahta Kerajaan Demak (Daliman, 2012:138-140).

4.2.2 Konflik Ekstern Kerajaan Demak Tahun 1546

Konflik ekstern Kerajaan Demak muncul tahun 1546 karena aksi saling mendukung dari para wali yang memiliki calon-calon pengganti dari Sultan Trenggono turut mewarnai situasi politik di dalam kerajaan. Konflik ekstern yang terjadi di Kerajaan Demak disebabkan karena diantara para wali memiliki kepentingan untuk menyebarkan agama melalui kekuasaan yang dimiliki murid-muridnya.

Terdapat perbedaan pendapat di antara para Wali. Pendapat Sunan Kalijaga, adalah Jaka Tingkir menantu Sultan Trenggono yang pantas menggantikan sebagai raja (Abimanyu, 2013:236). Alasannya meski bukan keturunan langsung Raden Patah, tetapi masih mempunyai darah Raja Majapahit. Sunan Kalijaga mengingatkan bahwa para Wali pernah mengangkat Pati Unus sebagai Sultan Demak, padahal Pati Unus tidak memiliki darah Raja Majapahit. Sikap pencalonan Sunan Kalijaga terhadap Jaka Tingkir disertai dengan alasan bahwa jika yang tampil Jaka Tingkir, maka pusat kesultanan Demak Bintoro akan dapat dipindahkan ke Pajang, sebab apabila masih di Demak, agama Islam kurang berkembang, sebaliknya akan lebih berkembang pesat apabila pusat kesultanan berada di pedalaman (di Pajang).

Sikap dan pendapat dari Sunan Kalijaga tampaknya kurang disetujui oleh Sunan Kudus, karena apabila pusat kerajaan dipindahkan di pedalaman (Pajang) maka sangat dikhawatirkan ajaran Islam yang mulia, terutama menyangkut bidang

Tasawuf, besar kemungkinannya bercampur dengan ajaran “mistik” atau klenik sedangkan Sunan Kudus sedang mengajarkan ajarannya “Wuluang Reh”/ penyerahan (Purwadi, 2010:213). Pendapat ini menunjukkan bahwa Sunan Kudus tidak setuju dengan sikap dan pendapat Sunan Kalijaga yang mencalonkan Jaka Tingkir sebagai pengganti dari Sultan Trenggono.

Sunan Kudus berpendapat bahwa Arya Penangsang, Adipati Jipang, putra Pangeran Sekar Seda Lepen yang terbunuh yang berhak sebagai Sultan Demak karena Arya Penangsang adalah pewaris (keturunan) langsung Sultan Demak dari garis laki-laki yang tertua, selain itu Arya Penangsang adalah orang yang mempunyai sikap kepribadian yang teguh dan pemberani. Sunan Kudus meyakinkan bahwa Arya Penangsang memiliki kemampuan dalam tata negara dan merupakan pemimpin yang kharismatik.

Sunan Giri berpendapat bahwa Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggono yang berhak menjadi Sultan. Alasannya adalah sesuai adat dan hukum. Akhirnya Sunan Prawoto diangkat sebagai Sultan (Purwadi & Maharsi, 2005:134).

Konflik intern dan ekstern kerajaan Demak menghasilkan tiga kubu yang saling berebut kekuasaan di Demak. Ketiga kubu tersebut adalah Sunan Kalijaga dan JakaTingkir, Sunan Kudus dan Arya Penangsang, terakhir kubu Sunan Giri dan Sunan Prawoto. Ketiga kubu saling berperang untuk memperebutkan kekuasaan di Kerajaan Demak.

BAB 5. PROSES TERJADINYA KONFLIK DI KERAJAAN DEMAK TAHUN 1546-1549

Konflik politik Kerajaan Demak terjadi antara tahun 1546-1549 karena adanya persaingan menjadi raja Kerajaan Demak antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang. Konflik politik diawali dengan pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV yang kemudian menimbulkan perpecahan di dalam Kerajaan Demak. Perpecahan dalam Kerajaan Demak menyebabkan dua pihak saling berperang memperebutkan kekuasaan Kerajaan Demak. Dua pihak yang saling berperang yaitu Arya Penangsang dan Jaka Tingkir.

5.1 Pelantikan Sunan Prawoto Menjadi Sultan Demak Tahun 1546

Wafatnya Sultan Trenggono tahun 1546, membuat kursi pemerintahan Kerajaan Demak kosong. Sunan Giri dengan sesepuh Kerajaan Demak bersepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, yaitu Sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Sunan Prawoto memiliki cacat mata yaitu buta. Kebutaan Sunan Prawoto ini karena kutukan pamannya sendiri, saat Pangeran Prawoto muda, Sunan Prawoto membunuh pamannya karena pemberontakan yang dilakukannya (Purwadi, 2010:182). Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konflik di Kerajaan Demak.

Sosok Sunan Prawoto tidak begitu populer dimata para bangsawan Kerajaan Demak. Pengangkatan Sunan Prawoto menimbulkan perpecahan di dalam Kerajaan Demak, didalam tubuh birokrasi dan angkatan bersenjata Kerajaan Demak, sudah terpecah dalam dua pihak yang saling berseteru. Pihak pertama mendukung Arya Penangsang dengan kekuasaan di daerah Jipang, sedangkan pihak kedua mendukung Jaka Tingkir dengan kekuasaan di daerah Pajang.

Pendukung Arya Penangsang adalah pasukan-pasukan yang berhalauan keras. Sedangkan pendukung Jaka Tingkir adalah pasukan-pasukan yang dulu memberikan

dukungan kepada Sultan Trenggono ditambah sisa-sisa laskar Majapahit yang berkedudukan di Jawa bagian tengah. Para laskar merapatkan barisan dibelakang Jaka Tingkir, putra Ki Ageng Pengging yang sangat di hormati para laskar.

Tahun 1546 Pihak Arya Penangsang dan Sunan Kudus, menampilkan Arya Penangsang sebagai pemimpin. Arya Penangsang yang masih berusia 26 tahun, tumbuh menjadi sosok pemuda yang ahli bela diri dan olah kanuragan berkat bimbingan khusus gurunya Sunan Kudus (Purwadi & Maharsi, 2005:150). Nama Arya Penangsang sangat ditakuti, disamping terkenal keras perangnya, kesaktian yang dimilikinya membuat lawan tidak sembarangan untuk berhadapan dengan Arya Penangsang.

Ketika Sunan Prawoto dikukuhkan sebagai Sultan Demak IV tahun 1546, tampuk pemerintahan Jipang mengalami kekosongan untuk beberapa tahun semenjak pemberontakan yang menemui kegagalan pada masa kekuasaan Sultan Trenggono, tanpa persetujuan Sultan Demak IV, Arya Penangsang langsung dikukuhkan sebagai Adipati Jipang oleh gurunya Sunan Kudus beserta para pengikutnya.

Peristiwa penobatan pelantikan Arya Penangsang sebagai Adipati Jipang mengejutkan pihak Kerajaan Demak, tidak terkecuali Jaka Tingkir pendukung kekuasaan Kerajaan Demak yang berkedudukan sebagai Adipati Pajang. Jaka Tingkir menyarankan kepada Sultan Demak IV untuk segera mengambil tindakan tegas, Jipang adalah wilayah dibawah kekuasaan Demak, tidak sepatutnya terjadi pengangkatan seorang Adipati tanpa persetujuan Sultan Demak.

Situasi politik Demak mulai memanas. Ketika Sunan Prawoto sudah berencana melepas jabatan Arya Penangsang sebagai Adipati dan hendak menggantikannya dengan seorang pejabat lain, terdengar kabar yang sangat mengejutkan, bahwa Sunan Prawoto, tewas terbunuh berikut sang permaisuri.

Kerajaan Demak mengalami keguncangan tahu 1546, selain jenazah Sunan Prawoto dan permaisuri, ditempat kejadian juga terdapat jenazah seorang laki-laki misterius dengan sebilah keris menancap didadanya (Abimanyu, 2013:240). Keris tersebut tak lain adalah Keris Kyai Brongot Setan Kober, pusaka milik Sunan Kudus.

Tidak ada saksi mata lain saat peristiwa berdarah itu terjadi kecuali sosok Arya Pangiri, putra Sunan Prawoto yang masih kecil. Arya Pangiri selamat karena bersembunyi dibawah kolong ranjang sewaktu peristiwa itu terjadi. Sunan Prawoto, sang permaisuri berikut putranya Arya Pangiri sebenarnya adalah target pembunuhan. Tapi, Arya Pangiri berhasil selamat dari maut.

Tahun 1546 Ratu Kalinyamat, bibi Arya Pangiri, adik Sunan Prawoto segera membawa Arya Pangiri secepatnya ke Jepara. Keselamatan Arya Pangiri tengah terancam dan Ratu Kalinyamat tahu betul siapa dalang dibalik pembunuhan keluarga kakaknya Sunan Prawoto.

Ratu Kalinyamat diam-diam membawa Keris Kyai Brongot Setan Kober yang menancap ditubuh jenazah misterius dan dapat dipastikan merupakan salah seorang pembunuh Sunan Prawoto berikut permaisuri. Ratu Kalinyamat bertindak cepat, Ratu Kalinyamat mengetahui di Kerajaan Demak sudah berkeliaran mata-mata pasukan Jipang. Sebelum bukti otentik pembunuhan tersebut dihilangkan oleh pasukan-pasukan yang mendukung Jipang, Ratu Kalinyamat mengamankannya terlebih dahulu.

Tidak ada orang lain lagi yang memiliki Keris Kyai Brongot Setan Kober kecuali Sunan Kudus. Kabarnya keris Kyai Brongot Setan Kober telah diwariskan kepada Arya Penangsang, begitu Arya Penangsang dikukuhkan secara sepihak sebagai Adipati Jipang.

Menurut kesaksian Arya Pangiri, pada malam itu Arya Pangiri tengah tidur bersama Sunan Prawoto dan Ibunya (Purwadi, 2010:205). Tapi mendadak, Arya Pangiri dibangunkan oleh ibunya ditengah-tengah tidur pulasnya. Arya Pangiri disuruh masuk kebawah kolong ranjang dan diperintahkan tidak boleh keluar dan tidak boleh bersuara sedikitpun.

Arya Pangiri yang masih kecil dan penasaran ditengah ketercekamannya mencoba mengintip apa yang tengah terjadi. Arya Pangiri melihat dua orang masuk ke kamar Sunan Prawoto melalui pintu kamar setelah mencongkelnya. Arya Pangiri tahu, ada beberapa orang lagi yang tengah berada diluar kamar dan tidak ikut masuk.

Terjadi percakapan antara Sunan Prawoto dengan salah seorang penyusup. Percakapan yang sempat didengar oleh Arya Pangiri adalah jawaban dari ayahnya : “Bunuhlah aku. Akulah yang bertanggung jawab atas kematian paman Sekar Seda Lepen. Tapi jangan kalian ikut sertakan istriku!”

Setelah itu Arya Pangiri mendengar suara gaduh dan jeritan dari Ayah dan Ibunya hampir bersamaan. Lantas terdengar suara Ramanya berteriak : “Mengapa kamu ikut sertakan istriku!”

Suara gaduh terdengar kembali, diiringi erangan kesakitan. Lantas tidak terdengar suara apapun. Arya Pangiri yang ketakutan baru berani keluar setelah prajurit Demak mengeluarkannya dari bawah kolong ranjang. Begitu melihat apa yang sebenarnya terjadi, maka Arya Pangiri menangis sejadi-jadinya. Diatas ranjang, Sunan Prawoto tengah rebah kebelakang dalam posisi bersila, dan tepat dibelakang Sunan Prawoto, Ibunya tengah rebah. Keduanya bermandikan darah, dari posisi kematian Sultan dan permaisuri, jelas terlihat, Sunan Prawoto ditusuk keris hingga tembus punggung. Dan keris itu menghunjam pula ke tubuh permaisuri yang tengah merapatkan tubuhnya ke punggung Sunan Prawoto (Abimanyu, 2013:245). Jelas, sang permaisuri sengaja untuk ikut mati bersama-sama dengan suaminya.

Jenazah laki-laki misterius yang terkapar tak jauh dari pintu kamar, diduga tewas akibat lemparan keris yang dilakukan oleh Sunan Prawoto sebelum menghembuskan nafas yang terakhir. Kematian laki-laki misterius merupakan bukti betapa kuatnya Sunan Prawoto, Sunan Prawoto menarik keris yang menancap di dadanya lantas melemparkannya tepat kepada salah seorang penyusup. Ditambah lagi dengan kondisi cacat mata, jelas Sunan Prawoto, bukan orang sembarangan.

Mendengar penuturan Arya Pangiri dan melihat bukti-bukti yang ada, Ratu Kalinyamat menyimpulkan, Sunan Kudus dan Arya Penangsang adalah sosok yang harus bertanggung jawab atas peristiwa pembunuhan di Kerajaan Demak. Para penyusup yang telah berhasil membunuh Sunan Prawoto beserta permaisuri, adalah anggota pasukan khusus Jipang yang dikenal dengan nama Pasukan Sureng. Pasukan yang dilatih khusus untuk menyusup dan melakukan operasi pembunuhan. Pasukan

Sureng memang sudah didengar oleh beberapa kalangan pejabat di Demak, kehebatan pasukan Jipang telah terbukti. Pasukan Jipang tidak bisa dianggap remeh.

Ratu Kalinyamat segera mengambil tindakan tegas. Ratu Kalinyamat langsung mengukuhkan suaminya, Pangeran Hadiri atau Sunan Kalinyamat sebagai Sultan Demak V pada tahun 1546. Tindakan ini diambil karena dalam hukum yang dipakai pemerintahan Demak, seorang wanita diharamkan memimpin suatu pemerintahan.

Situasi politik Kerajaan Demak semakin memanas. Kerajaan Demak melakukan persiapan karena sudah jelas, pihak Jipang sudah berani memulai aksinya terhadap Kerajaan Demak. Bahkan terdengar kabar, beberapa daerah telah diserang oleh Jipang dan daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan dimasukkan ke wilayah Jipang. Jipang ternyata bersiap untuk mendirikan sebuah kerajaan baru dan melepaskan diri dari bagian Kerajaan Demak.

5.2 Pembunuhan Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat Tahun 1546

Tahun 1546 Arya Penangsang dengan dukungan gurunya Sunan Kudus, membalas kematian Pangeran Sekar Seda Lepen dengan mengirim utusan bernama Rangkud untuk membunuh Sunan Prawoto dengan Keris Kyai Setan Kober. Sunan Prawoto meninggalkan putra bernama Arya Pangiri dan putri yang bernama Rara Intan, sehingga Rara Intan di titipkan kepada Ratu Kalinyamat yang kemudian di titipkan lagi kepada Ki Ageng Pemanahan untuk di serahkan kepada Jaka tingkir untuk dijadikan istri jika kelak sudah dewasa.

Tahun 1546 Ratu Kalinyamat, adik Sunan Prawoto, menemukan bukti bahwa Sunan Kudus terlibat pembunuhan kakaknya (De Graaf, 2003:100). Ratu Kalinyamat datang ke Kudus meminta pertanggungjawaban. Namun jawaban Sunan Kudus, Sunan Prawoto mati karena karma membuat Ratu Kalinyamat kecewa.

Rombongan Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat telah jauh meninggalkan wilayah Kudus. Tak terbersit sedikitpun dibenak Pangeran Hadiri jika dibelakang rombongan tengah mengejar pasukan tempur Jipang. Hanya Ratu Kalinyamat yang mendapatkan firasat yang tidak mengenakkan. Firasat Ratu Kalinyamat terbukti

ketika dari arah belakang, seorang penunggang kuda tengah memacu kudanya dengan kencang, menyusul kereta yang dinaiki Pangeran Hadiri beserta Ratu Kalinyamat. Sang penunggang kuda berpakaian layaknya rakyat biasa, berusaha mendekati Lurah Prajurit Pengawal Sultan.

Ratu Kalinyamat tanggap, sang penunggang kuda tersebut tak lain adalah anggota Pasukan Telik Sandi Baya atau Pasukan Mata-Mata Demak. Nampak, Lurah Prajurit Pengawal Sultan, setelah melihat tanda anggota yang ditunjukkan oleh sang penunggang kuda, seketika memerintahkan seluruh rombongan berhenti. Sang penunggang kuda yang baru datang nampak turun dari punggung kuda, menghaturkan sembah sembari mendekati Lurah Prajurit Pengawal. Terjadi percakapan sebentar. Disusul, Lurah Prajurit Pengawal kemudian turun dari punggung kuda, dan berjalan menuju Kereta yang dinaiki Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Keduanya menghaturkan sembah dan melaporkan bahwa, dibelakang rombongan, tengah mengejar pasukan tempur Jipang dengan bersenjata lengkap.

Pangeran Hadiri terkejut, namun tidak dengan Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat diam sejenak, kemudian segera memerintahkan seluruh pasukan untuk mempersiapkan diri. Perintah Ratu Kalinyamat jelas, yakni bersiap untuk menghadapi pasukan Jipang (Abimanyu, 2013:250). Jika pasukan Jipang menginginkan perang, maka hari ini juga, Ratu Kalinyamat akan memenuhi keinginan pasukan Jipang.

Dua orang prajurit ditugaskan menuju ibu kota Demak untuk menyampaikan perintah tertinggi Sultan Demak V yang diwakili Ratu Kalinyamat kepada seluruh angkatan bersenjata Demak agar mempersiapkan diri untuk memulai perang terbuka dengan pasukan Jipang.

Ratu Kalinyamat pada tahun 1546 memimpin rombongan Pasukan Pengawal. Ratu Kalinyamat keluar dari kereta dan menaiki seekor kuda. Ratu Kalinyamat terlihat gagah dan anggun ketika duduk diatas punggung kuda (Purwadi, 2010:170). Seluruh pasukan telah bersiap ditempat masing-masing menunggu komando Ratu Kalinyamat. Medan perbukitan yang kini tengah dilewati, telah siap menjadi ajang pertempuran antara Pasukan Demak dan Pasukan Jipang.

Datang dari arah berlawanan pasukan prajurid berkuda, dari atribut yang dikenakan memang berasal dari pasukan Jipang. Dari kejauhan, melihat pasukan Demak telah siap tempur, pasukan Jipang yang baru datang tersebut langsung menghunus senjata masing-masing dan langsung menyerbu pasukan Demak.

Ratu Kalinyamat dengan tenang menghunus kerisnya. Diangkatnya tinggi-tinggi keris tersebut dengan tangan kanannya. Kemudian Ratu Kalinyamat berteriak memberikan komando untuk menyerang pasukan Jipang. Gemuruh dan hiruk pikuk suara pasukan Jipang yang tengah maju kini berbaur dengan gemuruh pekikan pasukan Demak yang juga maju menyambut kedatangan pasukan Jipang.

Pertempuran tak terelakkan lagi, pada tahun 1546 Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri ikut turun dari kereta berganti menaiki seekor kuda, bersama-sama berperang melawan pasukan Jipang (Purwadi & Maharsi, 2005:175-180). Satu dua prajurid Jipang tewas terbabat keris Ratu Kalinyamat.

Pasukan Jipang dipimpin oleh Patih Matahun. Patih sepuh yang semenjak dulu setia mengabdikan kepada Pangeran Sekar Seda Lepen dan sempat menghilang beberapa tahun semenjak pemberontakan yang dilakukannya oleh pasukan Jipang, kini setelah Arya Penangsang tampil sebagai adipati Jipang, Patih Matahun ikut tampil kembali. Banyak prajurit Demak yang meregang nyawa terkena amukan Patih Matahun.

Keahlian Patih Matahun dalam berperang menyita perhatian Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat menunggang kuda dan mengarahkannya melewati medan pertempuran untuk menuju ke garis depan. Tujuan Ratu Kalinyamat tak lain adalah Patih Matahun. Jika berkelahi dengan tangan kosong, Ratu Kalinyamat mungkin kalah tenaga dengan Patih Matahun. Namun jika beradu keahlian bermain keris, maka besar kemungkinan Ratu Kalinyamat dapat memenangkan pekelahian, karena Ratu Kalinyamat ahli dalam menggunakan keris. Banyak prajurit Jipang yang terbunuh akibat kelihaiannya Ratu Kalinyamat dalam bermain keris.

Patih Matahun baru menyadari jika kini Ratu Kalinyamat tengah menuju ke arahnya. Patih sepuh ini segera bersiap diri. Ratu Kalinyamat terkenal mahir bermain keris dan Patih Matahun tidak berani sembarangan menghadapi Ratu Kalinyamat.

Begitu jarak mereka sudah dekat, sembari terus memacu kudanya kencang, Ratu Kalinyamat menyabetkan keris ke arah Patih Matahun, serangan itu mengincar leher, Patih Matahun mencoba menghindari dengan cara memutar kudanya. Tapi ternyata, begitu jarak keris sudah sedemikian dekat, mendadak Ratu Kalinyamat mengubah serangan mengarah perut. Begitu cepat dan tak terduga, Patih Matahun kaget setengah mati. Perutnya terkena sabetan keris Ratu Kalinyamat, walaupun cuma tergores keris Ratu Kalinyamat, namun lukanya cukup lumayan (Purwadi, 2010:210). Patih Matahun menggeram marah Putri Sultan Trenggono ini ternyata memang mahir bermain keris. Jarang bisa ditemukan sosok seperti ini, walaupun seorang laki-laki sekalipun, Patih Matahun kini tidak berani main-main lagi.

Pertempuran semakin sengit, denting senjata diiringi teriakan-teriakan nyalang terdengar disana-sini, diselingi pekik kesakitan dari prajurit-prajurit yang tengah terbabat senjata lawan atau yang tengah menggelepar meregang nyawa. Mayat telah banyak bergelimpangan dengan darah membasah. Namun, jumlah pasukan Demak memang kalah banyak dengan jumlah pasukan Jipang. Perlahan dan pasti, pasukan Demak terpukul mundur.

Terdengar teriakan-teriakan pasukan Jipang ditengah-tengah pertempuran. Teriakan-teriakan itu bersahut-sahutan : “Sultan Demak wis mati” (Sultan Demak tewas) Ratu Kalinyamat terkejut mendengar bunyi teriakan-teriakan itu. Pangeran Hadiri terbunuh tahun 1456 oleh pasukan Jipang (Purwadi & Maharsi, 2005:187). Konsentrasinya seketika buyar, Patih Matahun tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ditubruknya tubuh Ratu Kalinyamat, Patih Matahun melompat dari punggung kuda menabrakkan tubuhnya ke tubuh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat yang tak menduga akan hal itu tak sempat menghindari, tubuhnya kontan tertimpa tubuh Patih Matahun. Keduanya jatuh terguling-guling diatas tanah, keris ditangan Ratu Kalinyamat terlepas dari genggaman. Sigap Ratu Kalinyamat bangkit dari tanah, namun Patih Matahun lebih beruntung, Patih sepuh itu nampak kesetanan, Keris ditangannya mengarah ke dada Ratu Kalinyamat.

Ratu Kalinyamat mencoba menghindar dan terus menghindar tanpa bisa membalas serangan. Ditempat lain, pasukan Demak mulai kocar-kacir, kondisi pertempuran telah berubah drastis. Pasukan Demak terdesak hebat dan pasukan Demak akan menemui kekalahan.

Ratu Kalinyamat panik, serangan Patih Matahun terus mencercanya. Hingga disuatu ketika, posisi tempat Ratu Kalinyamat berdiri, kini tengah berada dibibir tebing. Mata Ratu Kalinyamat memerah, nafasnya turun naik memperhatikan Patih Matahun yang kini sudah dibantu oleh beberapa pasukan Jipang. Ratu Kalinyamat sadar, pasukan Demak sudah hampir kalah dan posisinya kini tengah berada diujung tanduk.

Tidak tahu keberanian dari mana yang hinggap di benak Ratu Kalinyamat. Pada tahun 1546 begitu mendapati dirinya terdesak, sontak, Ratu Kalinyamat berbalik arah dan nekad terjun ke tebing dibelakangnya (Abimanyu, 2013:256). Patih Matahun yang hendak menabraknya terlambat, tubuh Ratu Kalinyamat telah meluncur ke bawah dengan meninggalkan jeritan yang menggema. Patih Matahun kebingungan mengamati ke bawah tebing dimana Ratu Kalinyamat tadi melompat, namun tidak lama, segera setelah itu Patih Mataun memerintahkan beberapa prajurid untuk menuruni tebing dari sisi lain untuk memastikan kondisi Ratu Kalinyamat.

Dimedan laga, prajurid Demak banyak yang tewas, sisanya melarikan diri. Mayat Pangeran Hadiri terlihat dibawa menepi oleh beberapa prajurid Jipang. Hampir seharian, pencarian keberadaan Ratu Kalinyamat tidak mendapatkan hasil sama sekali. Patih Matahun menyimpulkan, Ratu Kalinyamat telah tewas didasar tebing. Dan berarti tugas pasukan Jiapng untuk membunuh Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat telah berhasil.

Patih Matahun dengan pasukan Jipang yang tersisa, kembali ke Jipang untuk menggabungkan diri dengan pasukan Jipang yang lebih besar, yang dipimpin oleh Arya Penangsang. Pasukan Jipang tengah mempersiapkan diri untuk bergerak ke ibu kota Demak. Pasukan Jipang bergerak ke ibu kota Demak dan angkatan bersenjata Demak telah mempersiapkan diri, menyambut pasukan Jipang walaupun pasukan

Demak telah kehilangan sosok Sultan Demak. Tentu saja, sangat berpengaruh bagi kondisi kejiwaan para prajurit. Pasukan Demak telah kehilangan semangatnya. Bahkan banyak kesatuan-kesatuan yang menyeberang ke pihak Jipang. Peperangan antara Jipang dengan Demak tidak memakan waktu lama, Kerajaan Demak berhasil ditaklukkan dengan mudah.

Tahun 1456 para personil angkatan bersenjata Demak yang anti Jipang, banyak yang melarikan diri ke Kadipaten Pajang. Pasukan mengabarkan kejatuhan Demak ditangan Arya Penangsang dan mengabarkan wafatnya Sultan Demak V beserta Ratu Kalinyamat. Pasukan Kerajaan Demak ingin bergabung kedalam angkatan bersenjata Pajang.

Dipihak Pajang, telah sekian lama mengabdikan dua orang keturunan Raden Bondhan Kejawen (Purwadi & Maharsi, 2005:193). Kedua orang ini memang sengaja dititipkan oleh Sunan Kalijaga kepada Jaka Tingkir. Kedua orang tersebut adalah Ki Ageng Pamanahan dan Ki Juru Martani.

Ki Ageng Pamanahan adalah putra dari Ki Ageng Mangenis Sela. Ki Ageng Mangenis Sela adalah putra dari Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela adalah putra dari Ki Getas Pandhawa. Ki Getas Pandhawa adalah putra dari Raden Bondhan Kejawen atau Ki Ageng Tarub II. Dan Raden Bondhan Kejawen adalah putra selir Prabhu Brawijaya V dengan Dewi Wandhan Kuning atau Dewi Bondrit Cemara, putri yang berasal dari daerah Wandhan atau Banda Niera sekarang.

Ki Juru Martani adalah putra dari adik Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela memiliki tujuh orang adik perempuan. Dan salah satunya menurunkan Ki Juru Martani. Usia Ki Juru Martani dengan Ki Ageng Pamanahan tidaklah terpaut terlalu jauh. Walaupun begitu, Ki Ageng Pamanahan tetap harus memanggil paman kepada Ki Juru Martani. Karena bagaimanapun juga, Ki Juru Martani adalah adik keponakan dari Ki Ageng Mangenis Sela, ayah Ki Ageng Pamanahan.

Kedua keturunan Raden Bondhan Kejawen ini telah lama berguru kepada Sunan Kalijaga. Dan manakala Jaka Tingkir telah berhasil menjabat sebagai Adipati

Pajang, maka atas permintaan Ki Ageng Sela, Sunan Kalijaga diminta menitipkan kedua orang ini kepada Jaka Tingkir.

Mendapati trah Tarub dititipkan oleh Sunan Kalijaga guna mengabdikan di Pajang, Jaka Tingkir-pun tak mampu menolaknya. Keduanya diterima sebagai pemimpin kesatuan Prajurit Pengawal Adipati yang kedudukannya berada dibawah Lurah Prajurit Pengawal langsung.

Kecakapan Ki Ageng Pamanahan membuat Jaka Tingkir merasa tidak salah telah mempercayainya sebagai salah satu pemimpin Prajurit Pengawal (Purwadi, 2010:215). Ditambah kepintaran Ki Juru Martani dalam hal siasat politik maupun militer, membuat Jaka Tingkir akhirnya mengangkat Ki Ageng Pamanahan sebagai Lurah Prajurit Pengawal Adipati dan Ki Juru Martani sebagai wakilnya.

Ki Ageng Pamanahan memiliki seorang putra yang masih muda belia. Danang Sutawijaya namanya. Kedekatan Ki Ageng Pamanahan secara pribadi dengan Jaka Tingkir membuat Danang Sutawijaya pada akhirnya diambil putra angkat oleh Sang Adipati dan dijadikan teman bermain Pangeran Benawa, putra Sang Adipati yang usianya juga tak terpaut jauh dengan Danang Sutawijaya.

Jaka Tingkir secara pribadi dekat dengan Ki Ageng Pamanahan, Pangeran Benawa sangat akrab dengan Danang Sutawijaya. Jalinan persaudaraan tercipta antara keluarga Adipati dengan keluarga Ki Ageng Pamanahan. Hingga suatu hari, tahun 1547 datanglah seorang pemuda dusun yang memohon untuk menghadap kepada Adipati Adiwijaya. Kehadiran pemuda ini menggemparkan seisi Kadipaten karena pemuda dusun mengaku telah diutus secara langsung oleh Ratu Kalinyamat. Tanpa menunggu waktu, Jaka Tingkir memerintahkan pemuda dusun untuk segera menghadap kepadanya.

5.3 Kemunculan Kembali dan Tapa Wuda Ratu Kalinyamat Tahun 1547

Kedatangan pemuda dusun yang diutus oleh Ratu Kalinyamat benar-benar menggemparkan seisi Kadipaten Pajang. Secepatnya Jaka Tingkir menyuruh pemuda dusun untuk menghadap. Jaka Tingkir menemui sang pemuda secara pribadi dengan

hanya ditemani oleh Nimas Sekaring Kedhaton, Ki Mas Manca, Ki Wila dan Ki Wuragil.

Penuturan pemuda dusun, diberitahuakan kepada Jaka Tingkir dan seluruh yang hadir disitu bahwasanya Ratu Kalinyamat masih diberikan umur panjang. Menurut sang pemuda, tubuh Ratu Kalinyamat ditemukan tengah tersangkut disebuah batang pohon besar yang tumbuh didasar tebing.

Ratu Kalinyamat ternyata masih hidup dan ditemukan dalam kondisi terluka parah. Sangat beruntung sekali Ratu Kalinyamat karena saat terjatuh dari atas tebing, tubuhnya tidak sempat terbentur bebatuan cadas, dan lebih beruntung lagi karena tubuhnya menimpa sebatang dahan pohon raksasa yang tumbuhnya kebetulan miring. Sungguh suatu keajaiban yang tidak akan mungkin bisa terulang lagi.

Tahun 1546 pemuda yang kebetulan tengah mencari madu hutan, tanpa sengaja mendapati sosok tubuh seorang wanita yang penuh luka dan darah disana-sini tengah tersangkut di sebuah batang pohon. Menitik dari pakaian yang dikenakan, jelas sosok ini bukan dari kalangan rakyat biasa (Abimanyu, 2013:270). Mendapati sosok wanita itu masih hidup dan tengah sekarat, segera saja sang pemuda melupakan tujuannya semula yang hendak mencari madu ke hutan, segera membopong tubuh Ratu Kalinyamat dan membawanya pulang ke desa.

Bekel atau Kepala Desa yang mendapat laporan tentang penemuan sesosok tubuh wanita dari sang pemuda, segera datang ke rumah sang pemuda untuk melihatnya sendiri. Sang Bekel kaget melihat pakaian kebesaran Demak melekat pada tubuh wanita yang terluka parah tersebut. Segera saja Sang Bekel memerintahkan ahli pengobatan yang tinggal di desa tersebut untuk segera memberikan pertolongan secepatnya.

Beberapa tulang yang cedera, dikembalikan lagi posisinya. Dengan pengobatan Jawa dikenal dengan Ilmu Sangkal Putung, yaitu ilmu pengobatan khusus tulang yang mampu mengembalikan posisi cedera tulang akibat benturan keras (Purwadi & Maharsi, 2005:200). Sampai sekarang masyarakat Jawa yang tengah mengalami cedera akibat kecelakaan, masih banyak yang meminta bantuan ahli Sangkal Putung.

Dan pada kenyataannya, memang sangat mujarab. Banyak penderita yang tertolong walaupun tidak harus mendatangi Rumah Sakit.

Luka-luka luar maupun luka-luka dalam, pelahan dengan pasti berangsur-angsur sembuh berkat ramuan yang diracik dari berbagai tanaman. Dan satu minggu kemudian, sosok wanita yang tak lain adalah Ratu Kalinyamat tersebut, baru bisa diajak bicara. Dan terkejutlah seisi penghuni desa tak terkecuali Sang Bekel mendapati pengakuan dari wanita tersebut bahwasanya dirinya tak lain adalah Ratu Kalinyamat, permaisuri Sultan Demak V yang kini telah tewas akibat terbunuh oleh pasukan Jipang.

Satu bulan kemudian, Ratu Kalinyamat telah mampu bangkit dari ranjang walau masih tertatih-tatih akibat cedera tulang yang dialaminya masih belum sembuh total (Purwadi & Maharsi, 2005:217). Pada masa itu, interaksi antar penduduk satu desa dengan desa lain sangat-sangat terbatas. Disamping kebutuhan ekonomi mereka telah tercukupi dari hasil pertanian olahan sendiri, medan dan jalan-jalan penghubung antar daerah masih sulit dan terjal. Apalagi desa dimana Ratu Kalinyamat tertolong termasuk desa yang ada dilembar pegunungan. Maka bisa dibayangkan, betapa terisolirnya letak desa tersebut. Bagi para penduduk desa, sebuah kehormatan besar bagi mereka telah menolong seorang permaisuri Sultan Demak. Kepada pemuda yang telah menemukan tubuh Ratu Kalinyamat, Sang Ratu menjanjikan sebuah jabatan di pemerintahan.

Tahun 1547 seorang pemuda diutus oleh Ratu Kalinyamat menyampaikan kabar keselamatannya ke Pajang. Dengan dibekali beberapa lembar Rontal yang telah ditulisi pesan pribadi dari Sang Ratu, dan setelah diwanti-wanti agar berhati-hati dijalan karena ini adalah tugas yang cukup rahasia dan berbahaya jika sampai diketahui oleh mata-mata Jipang, maka berangkatlah sang pemuda ke Pajang.

Segara Jaka Tingkir membaca surat dari kakak iparnya yang diserahkan oleh sang pemuda. Sang Adipati mengerutkan dahi setelah membaca isi surat dari Ratu Kalinyamat. Disana tertulis bahwasanya Sang Ratu meminta kepada Jaka Tingkir mengirimkan beberapa prajurit pilihan untuk mengantarkannya pulang ke Jepara.

Para prajurid harus '*nylamur lampah*' alias menyamar sebagai orang kebanyakan. Tidak hanya prajurid, Sang Ratu juga meminta agar dikirimkan pula beserta para prajurid, beberapa pelayan wanita. Tujuan Sang Ratu ke Jepara adalah menuju sebuah gua rahasia yang tidak ada seorangpun mengetahui letak gua tersebut kecuali Sang Ratu sendiri dan almarhum suaminya, Sultan Kalinyamat. Disana menyembunyikan diri, Ratu Kalinyamat juga bertekad akan melakukan *tapa wuda* atau tapa telanjang. Ratu Kalinyamat tidak akan mengenakan selempang pakaian-pun selama Arya Penangsang belum mati terbunuh (Purwadi & Maharsi, 2005:223).

Ratu Kalinyamat secara khusus meminta agar Jaka Tingkir memberikan ganjaran atau anugerah berupa uang yang sepantasnya kepada para penduduk desa yang telah berjasa menyelamatkan nyawanya. Khusus kepada pemuda yang telah menemukan tubuhnya ketika terluka parah, Ratu Kalinyamat memohon agar pemuda tersebut bisa diberikan kedudukan yang pantas di jajaran pemerintahan Kadipaten Pajang.

Membaca permintaan yang kedua dan ketiga dari Ratu Kalinyamat, bagi Sang Adipati tidak menjadi masalah untuk memenuhinya, namun membaca permintaan pertama dimana Sang Ratu hendak berniat menuju Jepara, membuat Jaka Tingkir merasa berberat hati.

Jaka Tingkir memutuskan agar sang pemuda untuk sementara mundur dahulu dari hadapan beliau. Sang pemuda diutus agar beristirahat untuk sementara waktu. Jaka Tingkir sendiri hendak membahas isi surat Ratu Kalinyamat dengan Nimas Sekaring Kedhaton, Ki Mas Manca, Ki Wila dan Ki Wuragil secara pribadi.

Jepara kini telah dikuasai oleh Jipang Panolan. Bila Ratu Kalinyamat nekad kembali ke Jepara, itu sama saja dengan '*Ula marani gepuk*' atau mencari mati (Abimanyu, 2013:276). (*Ula marani gepuk* adalah istilah Jawa yang artinya seekor ular malah mendekati tongkat pemukul yang hendak dipergunakan untuk meremukkan kepalanya), begitulah Jaka Tingkir berpendapat.

Nimas Sekaring Kedhaton berpendapat lain. Saat ini, tempat yang dirasa paling aman bagi kakak kandungnya memang hanyalah wilayah Jepara. Karena walaupun

Jepara memang telah dikuasai Jipang, namun Ratu Kalinyamat telah hapal setiap jengkal tanah Jepara. Bahkan, Nimas Sekaring Kedhaton dulu pernah mendengar bahwa kakak kandungnya memang memiliki tempat rahasia yang khusus, tempat yang kerap kali dipergunakan untuk menyepi dan bertapa.

Hanya Ratu Kalinyamat dan almarhum suaminya, Sunan Kalinyamat saja yang tahu dimana letak tempat tersebut. Para prajurit Jepara, tidak ada yang mengetahuinya. Letaknya berada disekitar Gunung Danaraja. Mungkin, jika benar Ratu Kalinyamat berniat untuk menyembunyikan diri disana, pihak Jipang dapat dipastikan tidak akan bisa menemukannya.

Ki Mas Manca, Ki Wila dan Ki Wuragil condong menyetujui pendapat Nimas Sekaring Kedhaton. Apa yang telah diputuskan oleh Ratu Kalinyamat, tentunya memang sudah dipertimbangkan secara matang. Mungkin, selain beliau berniat untuk menyembunyikan diri ditempat yang paling aman menurut Ratu Kalinyamat. Sang Ratu juga bisa mengkoordinasikan kekuatan dari para pendukungnya yang masih ada disana, tentunya hanya Ratu Kalinyamat yang tahu (Purwadi, 2010:215).

Ratu Kalinyamat lebih bisa berbuat sesuatu di Jepara dari pada jika Sang Ratu memilih bersembunyi ke Pajang, begitu menurut pendapat Ki Mas Manca. Setelah berunding cukup lama, pada akhirnya, Jaka Tingkir memutuskan memenuhi semua permintaan Ratu Kalinyamat. Dikirimkannya dua puluh prajurit khusus pilihan dari Pajang dengan menyamar sebagai rombongan penari keliling. Dengan membawa seperangkat Gamelan sebagai bagian dari aksi penyamaran, ditambah lima orang pelayan wanita yang menyamar sebagai para penarinya, maka dihari yang telah ditentukan, berangkatlah para pasukan dan pengawal dari Kadipaten Pajang.

Rombongan disetiap tempat sengaja menggelar pertunjukan, untuk mengelabui para mata-mata Jipang sekiranya keberadaan pasukan Pajang tidak menjadi perhatian mata-mata Jipang. Akhirnya sampai juga pasukan Pajang di desa dimana Ratu Kalinyamat tengah menyembunyikan diri.

Ratu Kalinyamat lantas ikut rombongan Pajang tersebut dan meninggalkan desa dimana selama ini Sang Ratu telah dirawat untuk menuju ke Jepara. Dalam perjalanan

ke Jepara, rombongan tersebut juga kerap menggelar pertunjukan. Namun, Sang Ratu sengaja tidak tampil ke muka umum. Hingga pada akhirnya, rombongan ini selamat sampai ke Gunung Danaraja (Purwadi, 2010:219).

Tahun 1547 Ratu Kalinyamat dan rombongan segera menuju gua rahasia yang selama ini sangat dirahasiakan oleh Sang Ratu. Dua puluh prajurid pilihan Pajang bertugas menjaga keselamatan Sang Ratu, sedangkan lima orang pelayan wanita bertugas melayani kebutuhan Sang Ratu. Ratu Kalinyamat sendiri, segera memilih tempat yang tepat, tempat yang tersembunyi dan agak gelap. Dan setelah tempat tersebut dibersihkan sedemikian rupa, Sang Ratu sejenak beristirahat disana sembari menunggu malam menjelang. Begitu malam telah turun, Sang Ratu dengan diantar lima pelayan wanita, keluar dari gua menuju sungai Gajahan yang terletak tak jauh dari sana. Sang Ratu membersihkan diri disungai. Selesai membersihkan diri, Sang Ratu kembali ke dalam gua. Ditempat yang telah dipilih, Sang Ratu melepaskan seluruh busananya hingga telanjang bulat. Rambut panjangnya diurai sedemikian rupa hingga menutupi bagian payudaranya. Ratu Kalinyamat duduk bersila (Purwadi, 2010:222). Sang Ratu bertekad, tidak akan mengenakan busananya lagi sebelum Arya Penangsang mati. Dalam kondisi telanjang, hanya pelayan wanita saja yang diperbolehkan mendekati beliau.

Walaupun Ratu Kalinyamat tengah menjalani Tapa Telanjang, diam-diam melalui kedua puluh prajurid pilihan yang menjaganya, Ratu Kalinyamat mencoba menghubungi beberapa mantan petinggi Jepara yang masih loyal kepadanya. Beberapa mantan pejabat tersebut diam-diam pula bertandang menghadap ke Gunung Danaraja. Dari sini, koordinasi mulai dibangun kembali. Ratu Kalinyamat perlahan dan pasti, mulai merapatkan barisan para pendukungnya. Kekuatan Jepara yang tercerai berai akibat gempuran Jipang, diam-diam mulai menyatu kembali.

5.4 Upaya Sunan Kalijaga untuk Mendamaikan Konflik di Kerajaan Demak

Tahun 1547

Wafatnya Sultan Hadiri tahun 1546 menyebabkan Kerajaan Demak direbut oleh pasukan Jipang dibawah pimpinan Arya Penangsang, namun di luar dugaan setelah Kerajaan Demak ditahluukkan, Arya Penangsang masih berhasrat menguasai Pajang.

Perkembangan yang memanas antara Arya Pengangsang dengan Jaka Tingkir, sangat menggelisahkan hati Sunan Kalijaga. Disatu sisi Sunan Kalijaga adalah salah satu guru Jaka tingkir, disisi lain Sunan Kudus yang berpihak pada Arya Penangsang adalah merupakan kerabatnya sebagai Ulama utama di tanah Jawa. Sunan Kalijaga tidak ingin terjadi kekacuan perebutan kuasa dan berusaha agar tidak terjadi pertumpahan darah diantara keturunan Kerajaan Demak. Sunan Kalijaga datang mengunjungi Sunan Kudus untuk membicarakan konflik keturunan Kerajaan Demak.

Tahun 1547 terjadi silaturahmi antara Sunan Kudus dengan Sunan Kalijaga membicarakan ketegangan antara Pajang dengan Jipang. Pandangan Sunan Kalijaga tentang keberpihakan Sunan Kudus terhadap Arya Penangsang diakui kebenarannya oleh Sunan Kudus. Akan tetapi, menurut Sunan Kalijaga Demak sudah runtuh. Para wali memiliki andil yang menyebabkan Demak runtuh. Awalnya para wali bersepakat untuk membangun Demak sedikitnya bisa menyamai kejayaan Kerajaan Majaphait atau berumur lebih panjang dari Majapahit, dengan cara ikut berkiprah dalam urusan tata negara (Purwadi & Maharsi, 2005:225). Kenyataan yang ada Kerajaan Demak tidak bisa berkembang seperti Kerajaan Majapahit dikarenakan kurangnya kekompakan dalam keluarga kerajaan.

Sunan Kalijaga memohon kepada Sunan Kudus agar para sepuh (wali) sebagai ulama dapat menempatkan diri sebagai orang tua. Tidak ikut campur dalam urusan “rumah tangga” anak-anak. Biarkanlah Arya Penangsang dan Jaka tingkir menyelesaikan persoalannya sendiri, dan yang sepuh tinggal mengawasi saja. Para wali lebih baik mensyiarkan Islam tanpa menggunakan kekuasaan. Biarkanlah urusan tata negara dilakukan oleh ahlinya masing-masing. Para wali adalah ahli dakwah bukan ahli tata negara. Jangan sampai para wali terpecah belah karena berpihak

kepada salah satu yang berselisih. Sunan Kudus berniat kembali memposisikan dirinya sebagai ulama, tidak lagi ingin mencampuri urusan dunia kekuasaan dan berniat untuk bersikap netral. Sunan Kudus kemudian memanggil Arya Penangsang untuk menjelaskan maksudnya.

Tahun 1547 Sunan Kudus menjelaskan wacananya kepada Arya Penangsang, bahwa memang Arya Penangsang punya hak sebagai pewaris Kerajaan Demak. Akan tetapi Demak sudah runtuh, jadi hak waris Arya Penangsang atas Demak sudah tidak ada lagi (Abimanyu, 2013:280). Mendengar penjelasan Sunan Kudus, Arya Penangsang merasa tidak mendapatkan dukungan dari gurunya dan menyatakan bahwa tanpa Sunan Kudus berpihak pada Arya Penangsang. Pasukan Jipang sanggup menghancurkan Pajang asal Kanjeng Kiai Betok keris pusaka Sunan Kudus menjadi sipat kandel Arya Penangsang berdampingan dengan keris pusaka Kiai Setan Kober miliknya.

Sunan Kudus sudah tidak bisa lagi menghalangi nafsu Arya Penangsang untuk merebut tahta Pajang dari tangan Jaka tingkir. Sebagai pernyataan bahwa sama sekali Sunan Kudus tidak meninggalkan Arya Penangsang maka keris Kiai Betok diserahkan kepada Arya Penangsang. Sunan Kudus ingin menyampaikan bahwa maksudnya Sunan Kudus tidak lagi ikut campur dalam urusan tata negara.

5.5 Percobaan Pembunuhan Jaka Tingkir oleh Arya Penangsang

Tahun 1547-1548

Tahun 1547 Arya Penangsang kecewa merasa ditinggalkan oleh Sunan Kudus. Namun sedikit terhibur, karena keris sakti Kiai Betok milik Sunan Kudus sudah berada di tanganya sebagai sipat kandel adipati Jipang, dengan memiliki dua pusaka yaitu keris Kiai Setan Kober dan Kiai Betok, meski tanpa dukungan langsung dari Sunan Kudus, Arya Penangsang merasa kuat untuk menghadapi Pajang. Arya Penangsang yakin bahwa tidak satupun para wali yang ikut campur dalam perseteruan antara Jipang dengan Pajang.

Satu hal yang tidak diperhitungkan oleh Arya Penangsang bahwa disamping Jaka tingkir ada tiga tokoh utama murid-murid Sunan Kalijaga yakni Pemanahan, Juru Mertani dan Panjawi, sedangkan disisi Arya Penangsang cuma ada satu yakni Sumangkar (Purwadi & Maharsi, 2005:230-233). Ibaratnya Jaka tingkir punya tiga Jenderal, tetapi Arya Penangsang cuma punya satu Jenderal.

Tahun 1547 Arya Penangsang sudah bersiap untuk menyerang Pajang. Namun Sunan Kudus masih menghalanginya. Pajang terlalu kuat untuk diperangi saat ini. Seluruh kekuatan Islam Abangan, bahkan sedikit banyak kekuatan laskar-laskar mantan pengikut setia Sultan Trenggono, kini telah merapat dalam satu barisan dibawah panji Kadipaten Pajang.

Kekuatan Pajang sebenarnya terletak pada sosok Jaka Tingkir sebagai pewaris tahta Majapahit. Sosok Adipati Pajang mampu memberikan semangat romantisme yang luar biasa akan kejayaan Majapahit. Baik pengikut dari Shiwa Buddha maupun Islam Abangan, mereka semua sangat-sangat mengagungkan Majapahit.

Sunan Kudus memberikan solusi, jika Jaka Tingkir berhasil dibunuh, maka dapat dipastikan, kekuatan Pajang akan terpecah-pecah. Model pembunuhan seperti yang pernah dilakukan kepada Sunan Prawoto yang berhasil dengan gemilang, tidak ada salahnya dicoba untuk dilakukan sekali lagi kepada Adipati Pajang. Arya Penangsang merespon solusi yang dianjurkan oleh Sunan Kudus. Dipilihnyalah empat orang anggota prajurid Sureng, prajurid khusus Jipang Panolan, untuk menjalankan tugas rahasia membunuh Jaka Tingkir pada Tahun 1547. Empat anggota prajurid pilihan yang diambil dari anggota pasukan khusus segera ditugaskan menuju Pajang. Jaka Tingkir adalah sosok manusia digdaya yang tubuhnya kebal senjata tajam (Abimanyu, 2013:280). Maka, sekali lagi, Keris Kyai Brongot Setan Kober yang berhasil direbut dari dalam Kereta kencana Ratu Kalinyamat dan Sultan Kalinyamat dikala penyerangan kepada kedua bangsawan tersebut, kini dibekalkan kepada empat orang prajurid.

Dengan menyamar sebagai pedagang keliling, empat orang prajurid khusus Jipang segera berangkat menuju Pajang. Beberapa hari mereka menempuh perjalanan

dan akhirnya sampai juga di ibukota Kadipaten Pajang. Empat orang prajurid Jipang selama tiga hari menyamar sebagai pedagang keliling. Sembari pura-pura menjajakan dagangan berupa pakaian-pakaian jadi, empat prajurit mencoba mencari informasi seputar kondisi dan situasi Kadipaten (Abimanyu, 2013:286). Sebagai seorang prajurit khusus yang telah terlatih, empat prajurit Jipang dengan sangat cepat mampu menandai dimana titik-titik lemah penjagaan Kadipaten Pajang.

Setelah yakin akan hasil penyelidikannya, maka pada hari keempat, tepat tengah malam, empat pasukan Jipang segera memulai aksinya. Malam itu, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani belum tertidur. Keduanya masih terjaga sembari berbincang-bincang. Namun mendadak, baik Ki Ageng Pemanahan maupun Ki Juru Martani, merasakan perubahan suasana yang aneh. Kondisi Kadipaten tiba-tiba terasa senyap. Bahkan suara burung malam yang sesekali terdengar, kini mendadak tak terdengar sama sekali (Abimanyu, 2013:290). Seolah seluruh makhluk penghuni malam, telah hilang begitu saja, entah kemana. Bahkan, jengkerikpun tiba-tiba tidak memperdengarkan suara khasnya.

Suasana yang terasa aneh seperti itu membuat kedua orang ini waspada. Ki Juru Martani berbisik kepada Ki Ageng Pemanahan bahwa sepertinya ada orang yang tengah menebarkan kekuatan gaib ilmu sirep, yaitu sejenis ilmu yang dipergunakan untuk membuat orang lain tertidur pulas bagaikan mati. Ki Ageng Pemanahan segera memutuskan untuk keluar dari bilik pribadi. Dengan diikuti oleh Ki Juru Martani, keduanya segera berkeliling areal Kadipaten.

Ruangan tempat Jaka Tingkir beristirahat juga merasakan perubahan suasana yang misterius. Malam itu, Sang Adipati tidur dengan ditemani empat orang istri selir. Keempat istri selir nampak pulas tertidur disisi kanan dan kiri Sang Adipati, para istri tertidur bagaikan mati. Hanya tinggal Jaka Tingkir saja yang terjaga dengan benak dipenuhi tanda tanya. Ada sesuatu yang tengah terjadi. Sang Adipati kini mulai meningkatkan kewaspadaannya. Dengan tetap berbaring telentang, Adipati Adiwijaya sengaja menyelimuti tubuhnya dengan selebar kain kemben, situasi sangat-sangat senyap.

Mendadak dari arah pintu kamar, lambat-lambat terdengar bunyi berisik, mata Sang Adipati nyalang melirik ke arah pintu kamar. Jelas dari arah luar, ada orang yang sengaja berusaha masuk secara paksa kedalam kamar, Adipati waspada. Dengan tetap dalam posisi telentang berselimutkan kain kemben, Sang Adipati siaga sepenuhnya. Tidak berapa lama berselang, dua orang pasukan Jipang bercadar berhasil membuka pintu dan langsung masuk kedalam. Seorang segera bergerak kearah pembaringan dan yang seorang tetap menjaga pintu. Terlihat keris dihunus dari warangka, berkilat sesaat tertimpa cahaya pelita kamar. Dengan memegang keris terhunus dan berjalan mengendap-endap, salah seorang bercadar mendekati pembaringan Jaka Tingkir.

Begitu jarak sudah sedemikian dekat dengan tubuh Sang Adipati, orang bercadar tersebut secepat kilat menikamkan keris kedada Sang Adipati. Keris terayun nyalang mengarah dada, namun terjadi keanehan, tusukan yang telah sedemikian tepat dan mematikan tersebut mental bagaikan mengenai lempengan besi padat (Abimanyu, 2013:293). Dada Sang Adipati sama sekali tidak terluka sedikitpun, hanya kain kemben yang dijadikan selimut tersingkap.

Orang bercadar yang menusukkan keris terkejut, sekali lagi dihunjamkannya keris kearah yang sama, dan sekali lagi pula, keris mental bagai mengenai lempengan logam. Saat itu, Jaka Tingkir mendadak membuka mata nyalang, dengan menggeram marah, Jaka Tingkir segera menjejakkan kakinya ke dada orang bercadar yang berusaha hendak menusukkan keris sekali lagi ke arah tubuhnya. Jejakan kaki Sang Adipati tepat mengenai dada tubuh orang bercadar terdorong kebelakang, lantas jatuh menimpa perabotan kamar diiringi bunyi gaduh yang nyaring.

Bunyi gaduh akibat jatuhnya tubuh orang bercadar menimpa perabotan kamar membuat keempat istri selir terbangun. Kontan begitu menyadari ada dua orang lain yang tengah hadir didalam kamar, para istri langsung menjerit ketakutan. Dengan bertelanjang dada, Jaka Tingkir bangkit dari pembaringan dan langsung menyambar sebuah keris yang menyandar disudut dinding. Jaka Tingkir menghunus keris tersebut seketika. Salah seorang bercadar yang sedari tadi menjaga pintu, tanpa menunggu

waktu langsung menyerang Sang Adipati (Abimanyu, 2013:297). Perkelahian segera terjadi, kegaduhan tercipta diiringi jerit ketakutan keempat istri selir yang kini nampak berkumpul berdiri dipojok kamar.

Tusukan keris bisa dihindari oleh Jaka Tingkir, bahkan dengan tak terduga, keris ditangan Sang Adipati cepat menukik ke arah perut orang bercadar, begitu cepat serangan tersebut. Orang bercadar berusaha menghindar selekasnya, namun karena terlalu cepatnya serangan, kulit perutnya tergores dan dibalik cadarnya, pasukan Jiapang meringis kesakitan.

Salah seorang yang sedari tadi terjatuh, kini bangkit berdiri dan langsung menyerang. Kegaduhan kembali terjadi lebih dari semula, namun kedua pasukan khusus Sureng Jipang harus mengakui, sosok Jaka Tingkir memang tangkas dan trengginas dalam bermain silat.

Belum lama pertempuran terjadi, karena terpancing suara gaduh dan jeritan para selir yang berselang-seling dengan teriakan-teriakan dari Jaka Tingkir dan pasukan Jipang yang tengah berkelahi, beberapa pasukan pengawal Adipati merangsak masuk ke dalam kamar. Nampak Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani langsung ikut meleburkan diri dalam kegaduhan. Sang Adipati memerintahkan untuk menangkap penyusup tersebut secara hidup-hidup. Apa daya dua orang menghadapi beberapa prajurid pengawal Adipati Pajang. Begitu tombak-tombak panjang yang runcing terarah ketubuh pasukan Jipang. Pasukan Jipang menghentikan serangannya dan langsung duduk bersimpuh.

Ki Ageng Pamanahan menyusul kedalam kamar Jaka Tingkir sambil mengabarkan telah membekuk dua orang lain bercadar yang berada diluar. Kemudian Jaka Tingkir menyarungkan kerisnya dan memerintahkan untuk mengobati luka-luka dan mengurung pasukan Jipang untuk sementara waktu, keesokan hari agar dihadapkan kepada Jaka Tingkir.

Malam itu, Adipati Adiwijaya terpaksa harus tidur dikamar permaisurinya, Nimas Sekaring Kedhaton yang jadi ikut terbangun akibat kejadian tersebut. Beberapa pelayan wanita terpaksa pula membereskan seluruh perabotan pecah belah

yang hancur berserakan akibat perkelahian barusan. Malam itu, seisi Kadipaten Pajang geger. Keesokan harinya, keempat orang yang semalam tertangkap, dihadapkan secara khusus kepada Jaka Tingkir tanpa mengenakan cadar. Kini wajah keempat-empatnya nampak jelas (Abimanyu, 2013:298). Keempat orang menundukkan muka, menunggu jatuhnya hukuman mati yang pasti akan diberikan oleh Jaka Tingkir.

Sang Adipati terdiam agak lama memperhatikan keempat orang yang nampak sudah sangat pasrah. Di sana, Ki Mas Manca, Ki Wila, Ki Wuragil, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani ikut hadir. Berikut beberapa prajurid pengawal. Suasana tegang, menantikan apa yang hendak dilakukan oleh Sang Adipati. Tak ada yang berani mengeluarkan suara sekecil apapun.

Jaka Tingkir mengetahui dari Ki Ageng Pamanahan bahwa keempat orang ini adalah prajurid Sureng dari Jipang (Abimanyu, 2013:300). Seluruh yang hadir terkejut seketika mendengar ucapan Ki Ageng Pemanahan. Jaka Tingkir memperhatikan keempat orang dihadapannya sembari memincingkan mata. Keempat orang yang diperhatikan semakin menundukkan kepala.

Ki Ageng Pemanahan kemudian mengeluarkan benda berbungkus kain putih dari balik bajunya dan meminta Jaka Tingkir untuk memeriksa benda berbungkus kain putih. Jaka Tingkir menerima benda berbungkus kain putih yang dihaturkan Ki Ageng Pemanahan. Dengan menahan nafas, dibukanya kain putih penutup, begitu benda telah lepas dari penutupnya, memerahlah wajah Sang Adipati. Bibirnya tanpa sadar bergumam : “Kyai Brongot Setan Kober!”

Suara Sang Adipati menambah keterkejutan semua yang hadir. Ditangannya kini terenggam sebilah keris yang tak lain adalah Kyai Brongot Setan Kober, keris pusaka milik Sunan Kudus yang telah diberikan kepada Arya Penangsang.

Dada Jaka Tingkir bergemuruh. Ditunjukkannya keris ditangan kepada Ki Mas Manca. Ki Mas Manca memincingkan mata memperhatikan keris tersebut lekat-lekat. Sembari menarik nafas, wajah Ki Mas Manca bersemu merah, “Bagaimana,

kangmas?” , tanya Jaka Tingkir. Ki Mas Manca diam sesaat. Kemudian dia menjawab : “Terserah dhimas Adipati. Ini sudah keterlaluan”

Keris lantas diserahkan kembali kepada Ki Ageng Pemanahan. Kini kembali Jaka Tingkir memperhatikan empat orang prajurid Sureng Jipang. Sang Adipati dengan suara tertahan, menanyakan langsung kepada keempat prajurid dihadapannya, benarkah Arya Penangsang yang telah memerintahkan mereka.

Salah seorang prajurid yang ditunjuk untuk menjawab, dengan terbata-bata membenarkan akan hal itu. Suasana menjadi bertambah tegang. Jaka Tingkir menghela nafas, lantas berkata : “Kalian orang Jipang, kali ini aku ampuni nyawa kalian!”

Mendengar titah Sang Adipati, semua yang mendengar tidak menduga sama sekali. Lantas kembali Sang Adipati berkata : “Pulanglah kembali ke Jipang Panolan. Tapi Kyai Brongot Setan Kober aku ambil. Kepulangan kalian akan aku beri bekal emas permata dan uang ketheng yang banyak, katakan kepada Arya Penangsang, tidak mudah membunuh Jaka Tingkir!” (Abimanyu, 2013:302).

Keputusan sudah diturunkan, tidak ada lagi yang berani membantah. Keesokan harinya, keempat prajurid Sureng dari Jipang dihantarkan oleh prajurid khusus pengawal Adipati keluar dari ibu kota Pajang untuk pulang kembali ke Jipang Panolan. Betapa malu keempat orang prajurid Sureng tersebut mendapat perlakuan dari Jaka Tingkir.

5.6 Upaya Mendamaikan Arya Penangsang dan Jaka Tingkir

Kepulangan empat prajurid Sureng ke Jipang, bukannya membawa kabar keberhasilan yang membuat Arya Penangsang senang, namun malahan membawa malu yang mencoreng muka Arya Penangsang. Tidak hanya gagal menjalankan tugas, tapi juga meninggalkan Keris Kyai Setan Kober di Pajang.

Sudah bisa ditebak, diam-diam keempat orang prajurid ini dijatuhi hukuman penggal kepala oleh Arya Penangsang karena tidak berhasil menjalankan tugas. Ironis, kabar kegagalan pasukan Jipang dilaporkan oleh Arya Penangsang kepada

Sunan Kudus (Abimanyu, 2013:305). Sunan Kudus tak habis pikir, betapa tinggi ilmu kanuragan yang dimiliki Jaka Tingkir. Keris Kyai Brongot Setan Kober, tidak mampu melukai tubuhnya sedikitpun. Arya Penangsang mendesak Sunan Kudus agar diberi izin untuk mengadakan penyerangan ke Kadipaten Pajang. Karena semua sudah kepalang basah. Namun lagi-lagi, Sunan Kudus menghalanginya. Sunan Kudus masih memiliki banyak cara lagi. Salah satu cara untuk memancing Jaka Tingkir keluar dari sarang. Jika berhasil dipancing keluar dari sarangnya, maka untuk memusnahkan segala ilmu kanuragan yang dimilikinya dan lantas membunuhnya akan semakin mudah dilakukan.

Salah satu saha melakukan pembunuhan terhadap Jaka Tingkir oleh Arya Penangsang dilakukan dengan cara perundingan diplomatis, dalam perundingan tersebut mengalami jalan buntu akibat tidak terima atas usul Jaka tingkir memberikan Demak kepada Arya Penangsang dan status Demak sebagai kadipaten dibawah kesultanan Pajang.

Gagalnya perundingan antara Jaka Tingkir dengan Arya Penangsang, sangat mengecewakan hati Sunan Kudus atas sikap Arya Penangsang yang menolak tawaran damai Sultan Pajang. Sunan Kudus mengusulkan untuk dilakukan perundingan ulang dimana Sunan Kudus bertindak sebagai penengahnya. Perundingan berlangsung dengan ketentuan masing-masing pihak tidak membawa pendamping. Pihak Jipang diwakili sendiri oleh Arya Penangsang, dan pihak Pajang diwakili oleh Jaka tingkir sendiri. Patih Sumangkar dari Jipang maupun Ki Juru Mertani atau Pemanahan maupun Penjawi tidak diikuti sertakan dalam perundingan, sehingga perundingan bersifat seimbang.

Sunan Kudus meski tampak memberikan syarat yang adil tetapi masih menyimpan keberpihakan kepada muridnya Arya Penangsang. Satu diantara kursi tempat berunding diberikan rajah kalachakra yang disiapkan untuk di duduki oleh Jaka tingkir (Adji & Achmad, 2014:133). Kekuatan rajah kalachakra untuk membuat seseorang akan mendapatkan kesialan jika rajah kalachakra diduduki. Menghindari kesalahan dalam pemberian rajah, Sunan Kudus memberi kursi yang sudah di rajah

dengan kalachakra adalah kursi baru berukir indah dan diberi tilam putih. Sedangkan yang tidak di rajah adalah kursi lama yang biasa untuk tamu dengan diberi tilam warna hijau.

Kedatangan Jaka tingkir disambut oleh Sunan Kudus yang didampingi oleh Arya Penangsang. Sesampainya didalam ruang perundingan Sunan Kudus mempersilahkan Jaka tingkir untuk duduk di kursi baru yang bertilam putih. Melihat kursi baru berukir indah dan bertilam putih Jaka tingkir yang terbiasa dididik pekerti luhur oleh orang tuanya untuk tidak mendahului menggunakan apa saja yang belum pernah digunakan oleh orang yang lebih tua, maka dengan penuh hormat menyatakan lebih baik kanjeng Sunan Kudus yang duduk di kursi tersebut, karena kursi terlihat masih baru dan belum pernah digunakan. Jaka tingkir tidak berani menduduki karena takut kualat mendahului pemilikinya, karena kursi tersebut milik pribadi Sunan Kudus. Jelas Sunan Kudus tidak berani menduduki kursi yang sudah di rajah kalachakra. Berbeda dengan Arya Penangsang, penolakan Jaka tingkir dianggap sebagai penghinaan terhadap pribadi Sunan Kudus. Arya Penangsang memang tidak tahu bahwa kursi bertilam putih sudah dirajah dengan kalachakra. Arya Penangsang merasa Jaka tingkir telah melakukan penghinaan terhadap Sunan Kudus sebagai sudarma pepundenya, maka Arya Penangsang menghunus keris kiai Setan Kober. Melihat keris kiai Setan Kober terhunus Jaka tingkir kaget dan mundur selangkah. Melihat gelagat Arya Penangsang, Sunan Kudus memerintahkan Arya Penangsang untuk menyarungkan keris Kiai Setan Kober (Purwadi & Maharsi, 2005:235). Serta merta keris disarungkan ke warangkanya dan Arya Penangsang langsung duduk di kursi bertilam putih yang dirajah kalachakra. Melihat gelagat yang tidak baik Jaka tingkir menyatakan kepada Sunan Kudus membatalkan perundingan dan mohon pamit mundur kembali ke Pajang. Alangkah kagetnya Sunan Kudus ketika kembali ke ruang perundingan setelah melepas Jaka tingkir, melihat Arya Penangsang duduk di kursi bertilam putih yang dirajah kalacakra. Sunan Kudus memberi tahu jika perintah menyarungkan keris adalah sebuah kode, untuk menyarungkan keris ke badan Jaka tingkir, dan kesalahan yang paling fatal adalah Arya Penangsang menduduki kursi

yang sudah dirajah kalacakra. Artinya akan menjadi kesialan bagi Arya Penangsang. Sunan Kudus memeritahkan Arya Penangsang untuk melakukan puasa selama 40 hari, untuk menghapus kesialan.

5.7 Sayembara Pembunuhan Arya Penangsang Tahun 1549

Ketika terjadi insiden di padepokan Sunan Kudus. Arya Penangsang yang tidak tanggap atas kode dari sunan Kudus “sarungkan” keris pusaka kiai Setan Kober dan menduduki rajah kalacakra. Arya Penangsang diwajibkan untuk melakukan puasa selama 40 hari.

Jaka Tingkir sepulang dari padepokan Sunan Kudus, memanggil Pemanahan, Penjawi dan Juru Mertani untuk mengatur strategi menghadapi Arya Penangsang pada tahun 1549, yang secara terus terang akan menyerang Pajang. Jaka tingkir kemudian membuka sayembara untuk mengalahkan Arya Penangsang. Siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang akan diberi tanah perdikan di Mentaok dan Pati. Sayembara dilakukan karena rasa sakit hati Jaka Tingkir yang ingin dibunuh oleh Arya Penangsang dan sekaligus memenuhi keinginan dari Ratu Kalinyamat.

Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi atau Ki Ageng Pati sanggup mengikuti sayembara membunuh Arya Penangsang, kemudian mereka berdua Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi memikirkan cara membunuh Arya penangsang.

Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi bertanya kepada sang guru Sunan Kalijaga, dan Sunan Kalijaga menganjurkan untuk mengunjungi wanita keprabon yang bertapa umbar aurat yaitu Ratu Kalinyamat. Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi kemudian menuju Jepara utara lereng gunung muria tempat Ratu Kalinyamat yang tengah bertapa (Abimanyu, 2013:308). Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi di bekali dua pusaka sakti, yaitu keris Kiai Pleret dan tombak Kiai Oleret oleh Ratu Kalinyamat.

Sebelum berangkat menghabisi Arya Penangsang, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Penjawi meminta restu pada Jaka tingkir. Ki Ageng Pemanahan mengajukan

anaknya, Sutawijaya yang juga sebagai anak Jaka tingkir untuk maju sebagai senapati Pajang untuk menghadapi Arya Penangsang. Awalnya, Jaka tingkir keberatan karena Sutawijaya masih muda belia dan belum berpengalaman. Namun Ki Ageng Pemanahan meyakinkan bahwa Sutawijaya tidak maju sendiri, tetapi didukung oleh Trio Selo (Pemanahan, Penjawi dan Juru Mertani), serta membawa sipat kandel tombak Kiai Plered yang ampuh.

Trio Selo mengatur strategi dengan mengirim sembilan santri untuk memataimatai kekuatan Jipang, namun malang kesembilan santri tersebut tertangkap di Jipang dan dieksekusi. Usaha untuk mencari informasi kelemahan Jipang terus diupayakan, sehingga diperoleh informasi bahwa Arya Penangsang sedang melakukan puasa 40 hari setelah menduduki rajah kalacakra guna menghapus kesialan.

Mengetahui informasi tentang Arya Penangsang, Ki Juru Mertani mengatur siasat untuk menantang Arya Penangsang sebelum masa puasanya selesai atau membatalkan puasanya. Dari sini jelas bahwa di penghujung masa puasa, kondisi Arya Penangsang lemah secara fisik.

BAB 6. AKHIR KONFLIK DI KERAJAAN DEMAK TAHUN 1549

Konflik politik Kerajaan Demak berakhir setelah terbunuhnya Arya Penangsang pada tahun 1549, putra dari Pangeran Sekar Seda Lepen yang memiliki abisi kuat untuk menjadi penguasa di Kerajaan Demak. Setelah wafatnya Arya Penangsang, Sunan Kudus melantik Jaka Tingkir sebagai raja Kerajaan Pajang.

6.1 Kematian Arya Penangsang Tahun 1549

Setelah Pemanahan serta Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus mendapatkan restu dari Jaka Tingkir dan menyusun strategi tahun 1549. Pemanah beserta rombongan meninggalkan Pajang. Menemui salah seorang tukang rumput untuk kuda Gagakrimang milik Arya Penangsang.

Salah satu telinga dari tukang rumput diiris hingga mengucurkan darah oleh Pemanahan, kemudian Juru Mrentani mengkalungkan surat tantangan yang ditujukan kepada Arya Penangsang. Sambil meraung-raung kesakitan, tukang rumput menghadap Arya Penangsang.

Mendengar laporan dari tukang rumput yang telah diiris salah satu telinganya oleh Pemanahan, Tumenggung Mathaun menghadap Arya Penangsang. Sesudah melaporkan apa yang terjadi, Tumenggung Mathaun menyerahkan surat tantangan yang dikalungkan di leher tukang rumput pada Arya Penangsang. Arya Penangsang yang sedang makan sontak berhenti bersantap untuk membaca surat tantangan.

Surat tantangan belum selesai dibaca, Arya Penangsang berang bukan kepalang. Kemurkaannya ditumpahkan dengan memukul piring tempat nasinya hingga terbelah menjadi dua (Adji & Achmad, 2014:113). Tanpa memperhatikan nasihat Tumenggung Mathaun, Arya Penangsang segera naik ke punggung kuda Gagakrimang menuju Sungai Bengawan Solo.

Arya Penangsang yang terus ditantang oleh Pemanahan beserta pasukannya menyebrangi Bengawan Solo, sungai yang diyakini dapat melemahkan kesaktian

penyebrangnya. Selagi Arya Penangsang menyebrangi sungai, pasukan Pajang menghujani peluru, tombak, dan panah. Hingga lambung Arya Penangsang yang terkena tombak menjuntakan ususnya keluar. Sembari memacu Gagakrimang menuju sebrang sungai, Arya Penangsang menyampirkan ususnya ke pusaka Kyai Setan Kober yang terselip di pinggang.

Setibanya di seberang sungai Bengawan Sore, Arya Penangsang mengamuk bagai banteng terluka. Banyak pasukan Pemanahan tewas terinjak kaki kuda Gagakrimang. Melihat pasukan Pajang semakin menipis; Pemanahan, Penjawi, dan Raden Bagus menghadapi Arya Penangsang. Manakala Arya Penangsang dapat menangkap Raden Bagus, Juru Mrentani meminta Arya Penangsang untuk membunuh Raden Bagus dengan keris pusaka Kyai Setan Kober.

Arya Penangsang dengan amarah berkobar-kobar menghunus Kyai Setan Kober dari waraknya. Hasrat hati ingin membunuh Raden Bagus. Namun keris pusaka Kyai Setan Kober justru mengakhiri hidup Arya Penangsang sesudah memutus ususnya sendiri (Abimanyu, 2013:313). Sesudah Arya Penangsang menghembuskan napas terakhir, Pemanahan memenggal kepalanya. Arya Penangsang wafat pada tahun 1549 M.

Sepeninggal Arya Penangsang, Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus menghada Adipati Hadiwijaya untuk melaporkan keberhasilannya dalam mengikuti sayembara. Adipati Hadiwijaya memenuhi janjinya dengan memberikan tanah Pati pada Penjawi yang dikenal dengan Ki Ageng Pati, dan memberikan tanah Methok (Mataram) kepada Pemanahan pada tahun 1556.

Pemanahan selain mendapatkan hadiah dari Adipati Hadiwijaya berupa tanah Mataram, Pemanahan juga mendapatkan harta benda maupun para putri dari Ratu Kalinyamat yang telah menyelesaikan tapa brata di Gunung Danaraja (Purwadi & Maharsi, 2005:240). Namun hadiah dari Ratu Kalinyamat diserahkan oleh Pemanahan kepada Jaka Tingkir. Sang adipati mengembalikan hadiah kepada Ratu Kalinyamat karena seorang putri Kalinyamat yang belum dewasa, dan kemudian putri tersebut dititipkan kepada Pamanahan oleh Ratu Kalinyamat.

6.2 Pelantikan Jaka Tingkir Sebagai Sultan Pajang Tahun 1568

Sepeninggal Arya Penangsang, tahun 1568 Jaka Tingkir mendapat restu dari Sunan Kudus untuk menjadi Sultan di Pajang yang kemudian menggunakan gelar Sultan Hadiwijaya dalam memerintah kesultanan Pajang. Sultan Hadiwijaya didampingi oleh permaisuri Ratu Mas Cempaka (putri Sultan Trenggono) selama memerintah Kerajaan Pajang (Adji & Achmad, 2014:225). Sultan Hadiwijaya diangkat sebagai raja di Kerajaan Pajang, tidak lepas dari jasanya yang telah berhasil menyelesaikan konflik di Kerajaan Demak.

Selain karena jasa telah menyelesaikan konflik di Kerajaan Demak, Jaka Tingkir diangkat menjadi raja Pajang karena merupakan keturunan dari keluarga Kerajaan Majapahit, asal usul Jaka Tingkir memiliki nama asli Mas Karebet. Ayah Jaka Tingkir merupakan murid Syekh Siti Jenar yang bernama Ki Ageng Pengging. Ayah Jaka Tingkir mempunyai teman seorang dalang yang bernama Ki Ageng Tingkir. Saat Jaka Tingkir dilahirkan, Ki Ageng sedang melaksanakan pergelaran wayang dengan Ki Ageng Tingkir (Abimanyu, 2013:246).

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwasannya untuk menjadi seorang pemimpin tidak hanya didasarkan pada garis keturunan. Seorang pemimpin juga membutuhkan kecakapan dalam memimpin rakyatnya. Dalam filosofi Kerajaan Jawa, seorang pemimpin hendaknya memiliki delapan sifat alam yang tercermin dalam sebutan *Hasta Brata*. delapan sifat tersebut diantaranya :

1. Bumi. Sebagai tempat kehidupan, bumi menyediakan semua kebutuhan dasar makhluk hidup. Bumi merupakan tempat yang kokoh dan senantiasa memberi pada semua makhluk. Seperti bumi, pemimpin harus mampu untuk memberi dan kokoh. Memberi tanpa pamrih pada masyarakat yang menjadi bawahannya dan menjadi tempat pertama yang bisa diandalkan.
2. Matahari. Lewat cahaya matahari makhluk di bumi mampu hidup dan beraktivitas. Senantiasa mendapat energi dari matahari, memungkinkan makhluk hidup untuk tumbuh dan berkembang. Pemimpin memberi energi berupa visi, tujuan, dan alasan untuk setiap tindak keputusan. Memberi seperti

matahari adalah memberi dengan terus menerus, hingga pemimpin tidak menyadari bahwa telah berbuat banyak untuk orang lain.

3. Api. Api memiliki hukum yang jelas, api membakar apa saja yang menyentuhnya. Walaupun bersifat merusak, api merupakan unsur alam paling adil di antara yang lain. Sifat api yang spontan namun stabil mencerminkan keberanian dan keyakinan kuat. Berani dan yakin untuk menghancurkan masalah-masalah yang timbul di kemudian hari. Selain itu, sifat api yang muncul ketika menghadapi masalah juga merepresentasikan ketegasan dalam pengelolaan serta keberanian mengambil keputusan.
4. Samudra. Hilir untuk semua sungai. Tidak semua sungai membawa air yang bersih. Walaupun begitu, samudra menerima air dari sungai manapun, baik air kotor atau bersih. Seperti samudra, pemimpin adalah sosok yang membuka mata dan pikiran secara luas. Menerima pendapat dari sekitar sebagai tanda respek seorang pemimpin pada orang lain. Samudra juga mengolah semua konten air sungai di kedalaman airnya. Begitu juga dengan pemimpin. Pemimpin tidak menelan mentah-mentah masukan yang datang. Dengan memikirkan baik-baik semua pendapat yang ada, pemimpin mampu mendapatkan pengetahuan baru dari sekitarnya.
5. Langit. Berbeda dengan horison atau kaki langit, karena horison hanya ilusi optik dari keterbatasan organ sensoris manusia. Langit merupakan sebenarnya atap bagi bumi. Langit adalah cakrawala. Langit merupakan simbol bagi luasnya ilmu pengetahuan. Sosok yang menyimbolkan langit memiliki kompetensi, kemampuan, dan kecakapan yang dapat diajarkan pada orang lain.
6. Angin. Angin dapat berhembus di mana saja. Angin terbentuk ketika ada perbedaan tekanan udara. Pemimpin yaitu seseorang keberadaan dan pengaruhnya bisa dirasakan oleh sekitarnya. Keberadaan pemimpin bukan sebagai simbol dari kekuasaan. Pemimpin adalah orang yang terjun menghadapi masalah dan peduli pada kondisi yang dihadapi.

7. Bulan. Bulan hanya bisa dipandang di malam hari. Ketika memandang bulan, ada rasa damai dalam gelap. Pemimpin harus menjadi sosok yang memberikan kedamaian pada sekitarnya. Rasa damai yang nyaman dan membuat hati gembira. Pemimpin juga memberikan harapan pada sekitar ketika semua kondisi memberikan keputusan.
8. Bintang. Satu unsur alam paling indah yang dapat dilihat ketika malam. Tidak hanya indah, bintang memberikan arah mata angin pada yang membutuhkan. Pemimpin menjadi pengarah dan pedoman bagi lingkungannya. Menjadi pengarah artinya menjadi sebuah inspirasi bagi yang lain. Menjadi inspirasi artinya pemimpin memiliki satu prinsip dasar yang menjadi ruh kepemimpinannya (Sampaka, 2012).

Hasta Brata merupakan satu dari filosofi kepemimpinan paling kompleks yang ada saat ini. Tidak hanya kompleks, *Hasta Brata* dengan membawa filosofi Jawa membawa beberapa kelebihan sebagai satu konsep kepemimpinan. Dengan semua sifat di atas, pemimpin dengan delapan karakteristik *Hasta Brata* merupakan membawa ciri kepemimpinan ideal.

Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) merupakan pemimpin yang memiliki kedelapan sifat *Hasta Brata* dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dapat mengantarkan dirinya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat dan mampu bergaul dengan semua kalangan.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Latar belakang munculnya konflik politik Kerajaan Demak pada tahun 1546, disebabkan karena setelah kematian Sultan Trenggono terjadi persaingan antara Sunan Prawoto dan Arya Penangsang untuk memperebutkan kursi pemegang kekuasaan di Kerajaan Demak. Konflik politik Kerajaan Demak disebabkan karena ada sebab umum dan sebab khusus pemicu konflik. Sebab umum penyebab konflik politik Kerajaan Demak adalah pembunuhan Pangeran Sekar Seda Lepen oleh Sunan Prawoto karena dianggap sebagai penghalang Sultan Trenggono untuk naik tahta sebagai Sultan Demak III dan pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV yang membawa Kerajaan Demak menjadi kerajaan yang lemah karena Sunan Prawoto lebih memilih menjadi sebagai pemuka agama dari pada sebagai raja. Sebab khusus penyebab terjadinya konflik di Kerajaan Demak karena adanya konflik intern dan eksteren dalam Kerajaan Demak. Konflik intern Kerajaan Demak terjadi karena dendam Arya Penangsang kepada Sunan Prawoto yang telah membunuh ayahnya Pangeran Sekar Seda Lepen. Konflik ekstern Kerajaan Demak muncul karena aksi saling mendukung dari para wali yang memiliki calon pengganti dari Sultan Trenggono menurut masing-masing para wali. Konflik ekstern yang terjadi di Kerajaan Demak disebabkan karena diantara para wali memiliki kepentingan untuk menyebarkan agama melalui kekuasaan jika muridnya menjadi raja Kerajaan Demak.

Konflik politik Kerajaan Demak berlangsung tahun 1546-1549 diawali dengan pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV tahun 1546. Pelantikan Sunan Prawoto sebagai raja Demak IV menimbulkan dendam Arya Penangsang. Atas dasar dendam tersebut, Arya Penangsang memerintahkan pasukan Jipang untuk membunuh Sunan Prawoto beserta keluarganya. Setelah terbunuhnya Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat kemudian menobatkan suaminya Pangeran Hadiri sebagai Sultan Demak V. Ratu Kalinyamat beserta suaminya Pangeran Hadiri kemudian datang ke Kudus meminta pertanggungjawaban. Namun jawaban Sunan Kudus, Sunan Prawoto mati

karena karma telah membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen dan jawaban Sunan Kudus membuat Ratu Kalinyamat kecewa. Dalam perjalanan pulang ke Demak Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat diserang dan berhasil dibunuh oleh pasukan Jipang. Setelah kematian Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat pasukan Jipang, Arya Penangsang berhasil menguasai Kerajaan Demak. Tahun 1547 Arya Penangsang beberapa kali melakukan percobaan pembunuhan terhadap menantu Sultan Trenggono yaitu Jaka Tingkir, namun usahanya selalu mengalami kegagalan. Penyerangan berkali-kali terhadap Jaka Tingkir, membuat Jaka Tingkir geram dan mengadakan sebuah sayembara bagi siapapun yang berhasil membunuh Arya Penangsang akan diberikan hadiah berupa tanah perdikan di Mentaok dan Pati.

Konflik politik Kerajaan Demak berakhir setelah terbunuhnya Arya Penangsang pada tahun 1549. Arya Penangsang dibunuh oleh Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus yang mengikuti sayembara dari Jaka Tingkir. Sepeninggal Arya Penangsang, Jaka Tingkir mendapat restu dari Sunan Kudus untuk menjadi Sultan di Pajang yang kemudian menggunakan gelar Sultan Hadiwijaya dalam memerintah kesultanan Pajang. Sultan Hadiwijaya diangkat sebagai raja di Kerajaan Pajang, tidak lepas dari jasanya yang telah berhasil menyelesaikan konflik di Kerajaan Demak.

7.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, akan lebih baik apabila lebih mendalami dan menguasai materi sejarah khususnya Sejarah Kerajaan Islam khususnya di Jawa sebagai bekal seorang guru sejarah.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk mengadakan penelitian mengenai Sejarah Nasional Indonesia.
3. Bagi almamater FKIP Universitas Jember, ada baiknya jika menambah dan meningkatkan perbendaharaan literatur sejarah Indonesia di perpustakaan

DAFTAR PUISTAKA

Buku

- Abimanyu, S. 2013. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Jogjakarta: Laksana.
- Adji, K. B. & Achmad, S. W. 2014. *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa dari Mataram Kuno Hingga Pasca Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Araska.
- Adji, K. B. & Achmad, S. W. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Budiharjo, M. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daryanto, S.S 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo.
- De Graaf, H. J. & Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Terj. Jakarta: Pustaka Utama Gafiti.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara (Terbitan Ulang 1968)*. Yogyakarta: LKIS.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Purwadi. 2010. *Babad Tahah Jawa Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Robbin, S. P. 1978. *Administrative Process : Integrating theory and practice*, New Delhi.

Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soekanto, S. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Graha Grafindo.

Uneversitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Widja, I. G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah : sejarah prespektif pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.

Internet

Simpaka, B. 2012. *Hasta Brata: Delapan Sifat Unggulan Pemimpin*.
<http://m.kompasnia.com/post/read/454712/2/hasta-brata-delapan-sifat-unggulan-pemimpin.html>
[12 Januari 2015]

Jurnal

Nurhamid, A. 2009. *Arya Penangsang Gugur : Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara*. *Dinamika Bahasa & Budaya* Vol.3, N 106 o. 2.

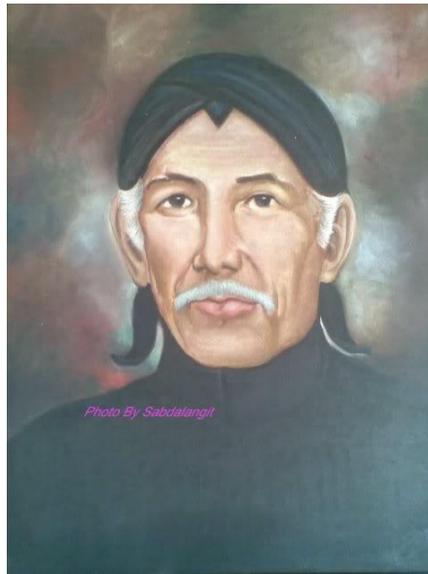
Lampiran A. Matrik Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis Data Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Indonesia	Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549	a. Jenis Penelitian: Sejarah b. Sifat Penelitian: Studi Pustaka	a. Bagaimana latar belakang terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546-1549? b. Bagaimana proses terjadinya konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1546-1549? c. Bagaimana akhir konflik politik di Kerajaan Demak tahun 1549?	a. Buku b. Jurnal	Metode penelitian sejarah dengan tahap : a. Heuristik b. Kritik (Verifikasi) c. Interpretasi d. Historiografi

Lampiran B. Daftar Raja-Raja Demak**Daftar Urutan Sultan Demak**

Jin Bun alias Al-Fatah	1478-1518
Yat Sun alias adipati Yunus	1518-1521
Tung Ka Lo alias Trenggana	1521-1546
Muk Ming alias Suan Prawata	1546-1546

Lampiran C. Foto-foto Hasil Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Ki Ageng Pemanahan.

Sumber : www.hartonoxy.wordpress.com (23 Februari 2015)



Gambar 2. Sultan Hadijaya.

Sumber : www.hartonoxy.wordpress.com (23 Februari 2015)